

LUKA & PERJUANGAN PENGAKUAN: PENGALAMAN SOSIAL KEAGAMAAN

SISWA DISABILITAS NETRA YAKETUNIS YOGYAKARTA



Disusun Oleh :

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

21105040033

Salma Salsabila Zahrah

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-970/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : LUKA & PERJUANGAN PENGAKUAN: PENGALAMAN SOSIAL KEAGAMAAN SISWA DISABILITAS NETRA YAKETUNIS YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALMA SALSABILA ZAHRAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040033
Telah diujikan pada : Selasa, 10 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Hikmalisa, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68510e1ca1896

Penguji II

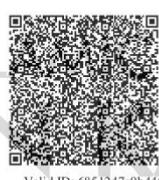
Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 684f7e29bdb0c

Penguji III

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 6850e81a3e828



Yogyakarta, 10 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6851247e9b44f

NOTA DINAS

NOTA DINAS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Hikmalisa, S.Sos., M.A.

Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Salma Salsabila Zahrah

Lamp :-

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Salma Salsabila Zahrah

NIM : 21105040033

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Luka dan Perjuangan Pengakuan: Pengalaman Sosial Keagamaan Siswa Disabilitas Netra YAKETUNIS Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Pembimbing

Hikmalisa, S.Sos., M.A.

NIP.199411252020122013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Salma Salsabila Zahrah
NIM	:	21105040033
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi	:	Sosiologi Agama
Alamat Rumah	:	Geneng, RT/03, RW 04, Ganten, Kerjo, Karanganyar
Telp/HP	:	087875901325
Judul	:	Luka dan Perjuangan Pengakuan: Pengalaman Sosial Keagamaan Siswa Disabilitas Netra YAKETUNIS Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung saknsi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Yang menyatakan



Salma Salsabila Zahrah

21105040033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Salma Salsabila Zahrah
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Karanganyar, 31 Oktober 2002
NIM	:	21105040033
Program Studi	:	Sosiologi Agama
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat	:	Geneng, Rt03/Rw04, Ganten, Kerjo,
Karanganyar		
No. HP	:	087875901325

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Mei 2025



ALSABILA ZAHRAH

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

MOTTO

“Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu”

—Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengharapkan berkat dan ridha Allah SWT, karya ini saya
persesembahkan kepada:

Seluruh keluarga, Ibu dan Bapak saya. Saudara kandung saya, keluarga besar saya,
kerabat dekat saya, siswa YAKETUNIS, orang-orang yang sedang berjuang dalam segala
keterbatasan, dan setiap orang yang terlibat dalam proses ini. Juga pada diri saya yang tidak

boleh menyerah.

Atas kekuatan doa, jerih payah, cinta dan kasih sayang mereka, serta segala bantuan yang
mereka berikan menjadi semangat dan penuntun dalam menjalani hidup saya.

Saya tidak lupa, karya ini juga saya persesembahkan untuk:

Seluruh guru di almamater yang pernah saya ambil ilmu, hikmah, pembelajaran , dan
semua yang menginspirasi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penyandang disabilitas sebagai kelompok minoritas sering kali diabaikan keberadaannya dalam masyarakat. Pengingkaran ini memunculkan luka pengakuan yang berdampak pada kehidupan sosial dan keagamaan mereka, termasuk pada siswa penyandang disabilitas netra asrama YAKETUNIS. Luka pengakuan adalah penderitaan yang dialami individu akibat tidak diakuinya eksistensi, hak, atau nilai dirinya secara adil dalam lingkungan sosial. Luka ini mendorong perjuangan untuk memperoleh pengakuan untuk memastikan terpenuhinya hak-hak yang setara dan adil bagi mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan dampak luka-luka pengakuan yang dialami oleh siswa penyandang disabilitas netra YAKETUNIS dan menganalisis perjuangan pengakuan mereka dalam kehidupan sosial dan keagamaan baik di lingkungan tempat tinggal asal mereka maupun selama menjalani kehidupan di asrama YAKETUNIS Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori pengakuan dari Axel Honneth yang dipadukan dengan konsep arena dan modal dari Pierre Bourdieu guna menjelaskan perjuangan pengakuan siswa penyandang disabilitas netra YAKETUNIS.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus yang bersifat deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer berasal dari sumber utama yaitu bapak kepala asrama, ibu pendamping asrama, empat orang siswa putra, dan satu orang siswa putri penyandang disabilitas netra di YAKETUNIS. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari literatur terkait dengan luka dan perjuangan siswa penyandang disabilitas dalam memperoleh pengakuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, siswa penyandang disabilitas netra YAKETUNIS masih menghadapi berbagai bentuk ketidakpengakuan atau luka pengakuan yaitu dalam ranah cinta (kurangnya kedekatan emosional dengan keluarga dan ketidakmampuan lingkungan rumah untuk memberi rasa nyaman), ranah hak (beberapa tenaga pendidik di sekolah inklusi Yogyakarta belum memahami kebutuhan siswa, siswa diperlakukan berbeda dalam kerja kelompok, dan sistem pendidikan inklusi yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan penyandang disabilitas secara adil dan setara), dan ranah solidaritas (stigma negatif masyarakat, keterbatasan dalam partisipasi di ruang publik). Kedua, luka-luka pengakuan berdampak dalam kehidupan sosial keagamaan siswa penyandang disabilitas netra yaitu kurang percaya diri, sulit percaya kepada orang lain, kesulitan belajar, tertutup secara sosial, dan terhambatnya partisipasi di ruang publik. Ketiga, bentuk perjuangan pengakuan siswa penyandang disabilitas netra melalui arena yang lebih inklusif sebagai upaya yang dapat mereka lakukan yaitu dengan merantau dan memilih sekolah inklusi serta mengasah kemandirian di asrama. Keempat, kepemilikan modal berpengaruh dalam usaha mereka memperoleh pengakuan. Pada modal ekonomi (fasilitas belajar, uang saku, transportasi, dan biaya sekolah serta asrama), modal sosial (dukungan keluarga, keberadaan asrama YAKETUNIS, relasi dengan teman, relasi dengan komunitas masyarakat, keterlibatan alumni, dan fasilitas ULD), dan modal kultural (pendidikan formal, kegiatan keagamaan dan pembiasaan serta pelatihan kemandirian, kesenian, dan keterampilan). Melalui perjuangan tersebut, siswa penyandang disabilitas netra mampu membangun harga diri, kepercayaan diri, serta memperoleh status sosial yang setara, yang pada akhirnya mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Kata kunci: luka pengakuan, perjuangan pengakuan, pengalaman sosial keagamaan, penyandang disabilitas netra, inklusif, YAKETUNIS.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dengan segala Kemahaan-Nya pada akhirnya segara yang kita kerjakan dapat diselesaikan dengan baik. Termasuk dalam hal ini adalah skripsi yang peneliti selesaikan dengan berbagai dinamika dalam penyusunannya. Skripsi yang berjudul: “Luka dan Perjuangan Pengakuan: Pengalaman Sosial Keagamaan Siswa Disabilitas Netra YAKETUNIS Yogyakarta ” semoga tetap berada dalam lindungan dan kemurahan dari Allah SWT. Tidak terlupakan, salawat serta salam terhatur pada junjungan Nabi Muhammad SAW, karena syafaat beliaulah yang akan menolong kita di kehidupan dunia dan akhirat nantinya.

Penyelesaikan skripsi ini tak hanya dipergunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar, namun juga sebagai bentuk dedikasi peneliti kepada siswa-siswi di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam yang tetap bersemangat menjalani kehidupan mereka di tengah ketebatasan yang mereka miliki, serta perjuangan yayasan dalam mengusahakan kehidupan yang lebih baik bagi mereka agar dapat survive di tengah dinamika masyarakat. Peneliti merasa terbantu atas keterbukaan para narasumber dalam memberikan informasi. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat satu dua hal yang menghambat, namun semua dapat dilalui dengan keberadaan pihak-pihak yang mendukung, mula dari orangtua yang selalu menanyakan keadaan di perantauan dan progress skripsi yang tak kunjung usai, dosen dan guru yang membimbing dan mengarahkan dengan baik, serta teman-teman yang sangat support dan mau diajak bertukar pikiran yang selalu ada untuk peneliti. Oleh karena itu, dalam kata pengantar ini izinkan penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi ini.

2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga dan selaku pembimbing skripsi yang telah berkenan untuk merelakan waktu dan tenaganya demi memberikan bimbingan kepada penulis yang merepotkan ini dalam menyelesaikan skripsi. Penulis mengucapkan sebanyak-banyaknya terimakasih kepada beliau atas kesabaran dan keikhlasan memberikan arahan di sela padatnya kesibukan yang beliau jalani. Semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan, selalu cantik, dan diberikan perlindungan oleh Allah SWT.
5. DR. Adib Sofia, S.S., M.HUM selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah berkenan membimbing dan memberikan banyak arahan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberi kuliah, dan telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusun hasil penelitian tersebut menjadi skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya, yakni kepada Ibuku, *whom I love endlessly in every corner of this universe* yang telah memberikan seluruh dunia kepada saya, yang selalu saya sayangi selamanya, yang selalu mendoakan kebaikan bagi saya, surga saya, yang selalu berjuang untuk kami, segalanya tak cukup untuk membalasmu ibu, pun dengan skripsi

ini. Tapi biarlah, aku persembahkan kepada ibu tersayangku. Juga bapak saya (alm) terima kasih sebanyak-banyaknya kasih kuberikan, telah menjadi role model saya dalam melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya. Bolehlah nanti di surga kita bercerita mengenai UIN Suka dan Jogja tempat kami menempuh jenjang sarjana. Dan bapak saya saat ini, juga segala kasih kupersembahkan padamu atas segala kebaikanmu, telah mengizinkan saya untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya, segala doa, dukungan, dan materi yang membuat saya merasa nyaman dan cukup. Terima kasih atas segala hal yang tidak dapat saya tuliskan disini.

8. Teman-teman saya semasa sekolah, EFJI (Risaku, Honiku, Mettyku, dan Oppa Suy) yang selalu memberikan dukungan dan menjadi tempat berkeluh kesah, bersuka cita, tertawa ria, dan menangis bersama. Semoga kita selamanya. *No matter where life takes us, let's always hold onto this friendship, forever.*
9. Teman-teman saya semasa kuliah, Peer Grup (Aridha terkasih, Salsa terkasih, Galuh terkasih, Tsalsa terkasih, dan Sahila terkasih) yang telah memberikan warna bagi kehidupan perkuliahan saya, terima kasih banyak sudah memberikan cerita menyenangkan dalam lembaran hidup saya. *Thank you for making my life brighter and for being my friend, always.* Semoga kita tidak pernah lekang.
10. *The ones I cherish, my dearest friends* yang tinggal di bawah atap yang sama, Anak Babe Mar (Abidut, Nit Annida, Bintang binje, Pina, dan Aura) yang telah menjadi rumah bagi saya, memberi makna tentang pulang di rumah Jogja, terimakasih telah menjadi rumah yang nyaman untuk pulang di Jogja, terimakasih atas segaala cerita yang telah kita buat, senang, duka, segala kasih, semoga kita selalu selamanya ya.
11. Pak Wi, Bu Ami, Bu Mahir, dan seluruh siswa di asrama YAKETUNIS, terimakasih telah berkenan membantu saya. Keberadaan kalian penuh arti dan menjadi bagian dalam perjalanan hidup saya. Semoga kalian penuh rahmat dan dilindungi Allah SWT.

12. Saudara-saudara saya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, atas doa dan dukungannya kepada saya. Tersebut sangat berarti bagi saya dalam menyelesaikan proses ini.

13. Teman-teman saya yang juga tidak dapat saya sebutkan lagi satu per satu Dipo, Risya, Depi, teman komunitas, teman organisasi, teman sekolah, teman yang saya kenal, pak fotokopi UIN, my lovely Gpity, dll terimakasih atas doa dan dukungannya kepada saya selama ini. *Thank you for your presence and unwavering support in every step I take.* Terimakasih telah menjadi bagian dalam cerita saya.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMPAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
1. Teori Pengakuan/Rekognisi Axel Honneth	12
2. Luka Pengakuan	16
3. Tiga Bentuk Rekognisi: Cinta (<i>Love</i>), Hak (<i>Rights</i>), dan Solidaritas (<i>Solidarity</i>)	19
4. Konsep Ranah dan Modal Pierre Bourdieu	24
5. Disabilitas	30
F. Metode Penelitian	33
1. Jenis Penelitian	33
2. Sumber data	34
3. Teknik Pengumpulan Data	36
4. Teknik Analisis Data	40
G. Sistematika Pembahasan	43
BAB II GAMBARAN UMUM	45
A. Sejarah Asrama YAKETUNIS	45
B. Visi, Misi, dan Tujuan Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam	48
C. Perkembangan Siswa di Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS)	49
D. Kegiatan dan Program di YAKETUNIS	50
E. Sarana dan Prasarana di YAKETUNIS	52
F. Profil Siswa SMA Penyandang Disabilitas Netra di YAKETUNIS	52

BAB III LUKA-LUKA PENGAKUAN SISWA PENYANDANG DISABILITAS NETRA DAN DAMPAKNYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN.....	59
A. Luka Pengakuan Cinta (<i>Love</i>)	60
B. Luka Pengakuan Hak (<i>Rights</i>).....	63
C. Luka Pengakuan Solidaritas (<i>Solidarity</i>).....	81
D. Dampak Luka Pengakuan dalam Kehidupan Sosial dan Beragama Siswa Penyandang Disabilitas Netra	92
BAB IV PERJUANGAN UNTUK PENGAKUAN SISWA PENYANDANG DISABILITAS NETRA ASRAMA YAKETUNIS	103
A. Arena dalam Perjuangan Pengakuan Siswa Penyandang Disabilitas Netra	104
B. Modal sebagai Modalitas Pengakuan	112
1. Modal Ekonomi	113
2. Modal Sosial	118
3. Modal Kultural	128
BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN-LAMPIRAN	148



DAFTAR TABEL

Tabel 1 The Structure of Relation or Recognition	18
Tabel 2 Daftar Informan Siswa SMA Asrama YAKETUNIS	35
Tabel 3 Daftar Jumlah dan Kategori Disabilitas Netra Asrama YAKETUNIS	50
Tabel 4 Jadwal Kegiatan Asrama YAKETUNIS	51
Tabel 5 Daftar Siswa SMA Asrama YAKETUNIS	53
Tabel 6 Daftar Daerah Asal Siswa Asrama YAKETUNIS	106



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika kehidupan sosial yang semakin beragam, perhatian terhadap kelompok minoritas menjadi hal yang penting untuk dibicarakan, bukan hanya karena jumlah mereka yang lebih sedikit, tetapi karena posisi sosial mereka yang kerap tidak setara dalam berbagai aspek kehidupan. Penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok minoritas yang sering menghadapi tantangan struktural dan sosial dalam mengakses hak-hak dasar. Menurut WHO, disabilitas mencakup keterbatasan fisik, mental, atau sensorik yang memengaruhi aktivitas sehari-hari dan partisipasi sosial seseorang.¹

Anak-anak penyandang disabilitas menyumbang sepertiga dari jumlah kelompok minoritas terbesar di dunia.² Di Indonesia disabilitas yang paling umum yaitu adalah gangguan penglihatan atau disabilitas netra. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2024, terdapat sekitar 1,6 juta anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia.³ Jumlah tersebut mencerminkan besarnya populasi anak penyandang disabilitas yang memerlukan perhatian khusus dalam sistem pendidikan dan perlindungan sosial. Namun demikian, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal.⁴

Anak penyandang disabilitas memerlukan ruang pendidikan yang mendukung untuk mengembangkan potensi serta mengaktualisasikan dirinya secara optimal.

¹ Fikri Mauludi dan Aprilina Pawestri. "Pertanggung Jawaban Negara Dalam Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Menurut Hukum Internasional." *INICIO LEGIS*. No. 1. Vol. 3. hal. 73–90. 2022.

² Meilinda, Fauziyah Putri. "Analisis Hukum Islam Dan UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Terhadap Persoalan Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas." *Al Maqashidi : Jurnal Hukum Islam Nusantara*, Vol. 6, No. 1, hlm. 40-53.

³ Bagaimana Mencegah Perundungan Pada Anak Berkebutuhan Khusus?, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek, <https://vokasi.kemendikdasmen.go.id/read/b/bagaimana-mencegah-perundungan-pada-anak-berkebutuhan-khusus>.

⁴ Eko Setiawan and Nurliana Cipta Apsari, "Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD)," *Sosio Informa*, Vol. 5, No. 3 (December 23, 2019), hlm. 189.

Pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, melainkan juga sarana penting bagi tumbuh kembang identitas, rasa percaya diri, dan partisipasi sosial anak. Menyadari pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan anak disabilitas, banyak negara, termasuk Indonesia, menerapkan konsep pendidikan inklusif.⁵ Melalui sistem ini, setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan yang bermutu dalam lingkungan yang setara, ramah, dan mendukung keberagaman kebutuhan peserta didik.

Penerapan pendidikan inklusif adalah bentuk komitmen terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan khusus dapat diselenggarakan secara inklusif. Komitmen tersebut juga diperkuat dengan ratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011.⁶ Namun, dalam pelaksanaannya, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan pendidikan inklusif.

Berdasarkan laporan Statistik Pendidikan 2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 17,85% penyandang disabilitas berusia lebih dari 5 tahun di Indonesia belum pernah mengenyam pendidikan formal, angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hanya 5,04% pada kelompok non-disabilitas.⁷ Kesenjangan yang signifikan ini menunjukkan adanya hambatan struktural dan sosial yang menghalangi akses pendidikan bagi penyandang disabilitas, sehingga tantangan dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan inklusif masih sangat nyata.

⁵ Sowiyah, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Implementasi Edisi 2*, 2021.

⁶ Eta Yuni Lestari, Slamet Sumarto, and Noorochmat Isdaryanto, “Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Cprd) Dalam Bidang Pendidikan,” *Integralistik* 28, no. 1 (2017), hlm. 1–9.

⁷ Debora Laksmi Indraswari, “Sekolah sebagai Ruang Aktualisasi dan Apresiasi Anak Berkebutuhan Khusus,” *kompas.id*, November 13, 2023.

Rendahnya partisipasi anak penyandang disabilitas dalam pendidikan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti terbatasnya jumlah dan sebaran fasilitas pendidikan yang benar-benar inklusif. Tidak semua daerah memiliki Sekolah Luar Biasa (SLB), dan tidak semua sekolah umum mampu menjadi sekolah inklusif karena keterbatasan infrastruktur, metode pembelajaran, serta tenaga pendidik yang sesuai. Selain itu, kendala ekonomi, *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari), kurangnya dukungan keluarga, dan minimnya informasi turut memperparah kondisi ini.⁸ Artinya, meskipun akses pendidikan mulai diperluas, tantangan untuk mewujudkan kesetaraan belajar bagi semua anak masih sangat besar.

Selain pendidikan, anak-anak penyandang disabilitas juga membutuhkan ruang untuk aktualisasi diri di lingkungan sosial, seperti dalam komunitas keagamaan. Keterlibatan mereka di ruang ini tidak hanya memperkuat identitas spiritual, tetapi juga membangun rasa kebersamaan, dukungan emosional, serta kemampuan berinteraksi sosial. Sayangnya, akses terhadap ruang publik, termasuk tempat ibadah, masih sering tidak ramah disabilitas, seperti minimnya jalur kursi roda, transportasi umum yang sulit dijangkau, dan kurangnya informasi yang aksesibel.⁹ Di sektor pendidikan dan ruang publik pun, fasilitas inklusif masih terbatas. Kondisi ini mencerminkan bahwa banyak penyandang disabilitas masih kesulitan memperoleh hak-hak dasarnya secara setara.

Penerapan prinsip inklusi sosial bagi penyandang disabilitas merupakan langkah fundamental dalam menciptakan masyarakat yang adil, setara, dan berkeadilan sosial. Ketidakhadiran mereka di ruang-ruang publik, bukan berarti mereka tidak ada, melainkan karena sistem dan lingkungan sosial belum sepenuhnya responsif dan aksesibel terhadap

⁸ Bagaimana Mencegah Perundungan Pada Anak Berkebutuhan Khusus?, *Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek*, <https://vokasi.kemendikdasmen.go.id/read/b/bagaimana-mencegah-perundungan-pada-anak-berkebutuhan-khusus>.

⁹ Gayatri, I. A. M., Juliantari, N. K., & Amlapura, S. A. H. "Pemenuhan Hak Agama dan Adat Untuk Penyandang Disabilitas di Bali", hlm. 8-10.

kebutuhan mereka.¹⁰ Inklusivitas dalam ruang sosial tidak hanya soal akses fisik, tetapi juga menjadi bentuk penghargaan dan pengakuan atas keberadaan serta martabat penyandang disabilitas

Axel Honneth memandang bahwa pengalaman diskriminasi, marginalisasi, dan ketidakadilan yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial, termasuk dalam ruang keagamaan berakar pada kurangnya pengakuan (*recognition*) terhadap eksistensi dan martabat mereka. Bagi Honneth, pengakuan merupakan inti dari kehidupan etis, yang tidak hanya menuntut keteraturan sosial, tetapi juga penghormatan terhadap nilai kemanusiaan setiap individu. Kehidupan yang etis hanya dapat dicapai melalui relasi sosial yang dilandasi oleh penghargaan terhadap martabat manusia.¹¹ Dalam kerangka ini, pengakuan bukan sekadar norma abstrak, melainkan diwujudkan secara nyata melalui interaksi sosial. Honneth membagi bentuk pengakuan ke dalam tiga dimensi utama: cinta (yang menjamin rasa percaya diri secara emosional), hak (yang melindungi individu secara hak), dan solidaritas (yang mengakui kontribusi sosial seseorang).¹² Ketiganya penting dalam memastikan bahwa penyandang disabilitas memperoleh tempat yang setara dan dihargai dalam masyarakat, termasuk dalam komunitas keagamaan.

Kebutuhan penyandang disabilitas sering diabaikan akibat tidak terpenuhinya hak-hak dasar mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ruang sosial, dan kehidupan beragama. Ketidakadilan ini tidak semata disebabkan oleh keterbatasan fisik mereka, melainkan karena kurangnya pengakuan secara sosial, hak, maupun institusional atas keberadaan dan kebutuhan mereka. Kondisi ini dipahami sebagai bentuk *luka pengakuan*, yaitu kegagalan masyarakat dalam memberikan pengakuan yang layak terhadap individu, yang berdampak pada terhambatnya perkembangan identitas diri dan

¹⁰ Arif Maftuhin, *Masjid Ramah Disabel: Dari Fikih Ke Praktik Aksesibilitas* (LKIS, 2019).

¹¹ Nazar Naamy, "Observing The Accessability Of Disabled Groups In Mosque: A Case Study In Mataram City", *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 1 (October 8, 2023), hlm. 90-93.

¹² Adinda, Dwi Silvia, dkk "The Failure Of The Political Struggle For Recognition Of Indonesian Muslim Blind People In Serang District", *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKa)*, Vol. 4, No. 1, (Februari, 2024), hlm. 61-63.

martabat seseorang. Ketika seseorang tidak memperoleh pengakuan atas eksistensi, hak, dan kontribusinya, maka pengalaman tersebut tidak hanya menimbulkan rasa tersingkir, tetapi juga menghambat pembentukan identitas diri yang utuh dan merusak martabat sebagai manusia.¹³ Luka pengakuan muncul karena individu tidak mendapatkan respon yang menghargai keberadaannya dari lingkungan sosial, sehingga rasa percaya diri, harga diri, dan rasa memiliki menjadi rapuh. Luka ini tampak dalam bentuk pengabaian, diskriminasi, keterbatasan akses, hingga stigma yang berulang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengakuan bukan sekadar persoalan formal, tetapi berkaitan erat dengan kondisi psikososial dan proses relasi timbal balik yang mendasar dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, luka pengakuan harus dilihat sebagai tanda dari kegagalan relasi sosial yang adil dan setara.

Penelitian ini mengangkat pengalaman siswa penyandang disabilitas netra dalam dua konteks lokasi yang berbeda, yakni saat mereka tinggal di lingkungan rumah asal dan setelah mereka menetap di Yogyakarta untuk bersekolah serta tinggal di asrama Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS). Di lingkungan asal, para siswa masih mengalami bentuk-bentuk diskriminasi yang jelas dan nyata, baik dalam kehidupan sosial maupun keagamaan, seperti stigma, pengucilan, dan keterbatasan akses terhadap fasilitas publik. Sementara itu, di Yogyakarta, meskipun belum sepenuhnya ideal, upaya untuk mewujudkan lingkungan yang inklusif terus digaungkan oleh berbagai pihak. Salah satu bentuk nyata dari komitmen tersebut adalah keberadaan asrama YAKETUNIS yang memberikan ruang pendidikan, pembinaan, dan pengakuan sosial bagi penyandang disabilitas netra.

Asrama Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta merupakan asrama berbasis nilai keagamaan yang bertujuan untuk memeberikan bekal

¹³ Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts (Studies in Contemporary German Social Thought)* (The MIT Press, 1996).

pengetahuan siswa disabilitas netra agar bisa hidup percaya diri dan mandiri sehingga dapat berkarya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Asrama ini didirikan pada 12 Mei 1964 atas inisiatif Supardi Abdusomat yang merupakan seorang penyandang disabilitas dan juga seorang muslim. YAKETUNIS menaungi siswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan dengan fasilitas sekolah dan asrama, serta mendukung mereka untuk melanjutkan pendidikan di sekolah inklusif. Lebih dari sekadar asrama siswa disabilitas netra, YAKETUNIS menjadi ruang sosial tempat siswa disabilitas netra membangun identitas dan memperoleh pengakuan atas keberadaan mereka.

Asrama Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena karena memiliki karakteristik yang unik dan relevan dengan fokus kajian, yaitu kehidupan penyandang disabilitas netra dalam konteks social keagamaan. Lembaga ini merupakan satu-satunya asrama di Yogyakarta yang secara khusus menaungi siswa tunanetra dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam. Di lingkungan asrama, siswa dibina untuk hidup mandiri, percaya diri, dan tetap terhubung dengan nilai-nilai keagamaan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Integrasi antara pembinaan spiritual Islam dan penguatan kemandirian ini menjadikan YAKETUNIS sebagai ruang sosial yang penting untuk mengamati bagaimana perjuangan pengakuan siswa melalui asrama ini.

Selain itu, terdapat lembaga berbasis keagamaan lain yang juga ada di Yogyakarta, Yogyakarta misalnya Yayasan Kristen Untuk Kesehatan Umum (YAKKUM). Namun, YAKKUM memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada pelayanan kesehatan, rehabilitasi, dan advokasi disabilitas berbasis nilai-nilai Kristiani. Lembaga ini tidak secara khusus menaungi siswa tunanetra dalam bentuk asrama maupun penyelenggaraan pendidikan berbasis agama seperti yang dilakukan YAKETUNIS. Sehingga, asrama YAKETUNIS dipilih sebagai lokasi penelitian karena memberikan ruang yang signifikan untuk menganalisis bentuk-bentuk luka pengakuan yang dialami oleh siswa penyandang

disabilitas netra, baik sebelum mereka tinggal di asrama maupun setelah menjadi bagian dari kehidupan sosial di Yogyakarta. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana para siswa secara kolektif memperjuangkan hak dan pengakuan yang setara di tengah masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun keagamaan. YAKETUNIS bukan hanya menjadi tempat tinggal sementara bagi siswa, tetapi juga menjadi bagian dari arena perjuangan, pembentukan identitas, dan pencarian pengakuan siswa penyandang disabilitas netra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembahasan latar belakang di atas maka peneliti mencoba merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apa saja bentuk dan dampak luka-luka pengakuan yang dialami siswa disabilitas netra YAKETUNIS dalam kehidupan sosial dan beragama di masyarakat?
- b. Bagaimana perjuangan pengakuan siswa disabilitas netra YAKETUNIS dalam kehidupan sosial dan beragama di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan:

- a. Menganalisis bentuk dan dampak luka-luka pengakuan yang dialami oleh siswa disabilitas netra YAKETUNIS dalam kehidupan sosial keagamaan di masyarakat.
- b. Menganalisis perjuangan pengakuan siswa disabilitas netra YAKETUNIS dalam kehidupan sosial dan beragama di Yogyakarta.

2. Kegunaan:

Penelitian ini diharapkan memperoleh kegunaan secara teoritis dan praktis bagi penulis dan pembaca.

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait dengan perkembangan ilmu sosiologi, khususnya sosiologi agama mengenai kajian agama dan kelompok minoritas di Indonesia. Untuk memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kesetaraan hak bagi kelompok penyandang disabilitas dalam berbagai aspek bermasyarakat dan beragama. Melalui pendekatan teoritik ini, penelitian diharapkan dapat mendorong lahirnya pemahaman yang lebih kritis dan inklusif terhadap pengalaman sosial keagamaan kelompok disabilitas, sekaligus menjadi bagian dari kontribusi dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan setara.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berperan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya inklusi dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas netra, khususnya dalam ranah kehidupan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh siswa disabilitas netra, diharapkan dapat tercipta perubahan sikap masyarakat guna mengurangi stigma serta menghapus praktik diskriminatif terhadap mereka. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga ditujukan sebagai acuan bagi para pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif, terutama dalam menyediakan sarana dan lingkungan belajar yang inklusif, baik secara fisik maupun sosial, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang adil untuk berkembang dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merujuk kepada penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian saat ini. Ketersediaan penelitian relevan tersebut sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami perbedaan dan persamaan antara penelitian

sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian sebelumnya juga bermanfaat untuk melakukan perbandingan. Berikut adalah contoh-contoh penelitian relevan yang terkait dengan topik penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Teguh Ridho Nugraha dengan judul “Perjuangan Kelompok Waria Dalam Mendapatkan Kesetaraan: Studi Teori Rekognisi Axel Honneth Atas Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang bagaimana pesantren waria melakukan pendekatan untuk memperoleh pengakuan di masyarakat melalui pendekatan dengan pemangku kebijakan dan pemerintah. Kerjasama dengan berbagai elemen di masyarakat ditujukan sebagai bentuk relasi solidaritas yang harus dijaga untuk mewujudkan kesetaraan di semua lapisan. Dalam penelitian ini terdapat persamaan terkait dengan objek formal yang digunakan yaitu menggunakan teori rekognisi dalam mengkaji kelompok minoritas. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penyandang disabilitas netra dan lokasi penelitian yang berada di YAKETUNIS Yogyakarta.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Muhammad Ali Harozim dengan judul “Menjadi Muslim Tionghoa: Studi Problematika Keberagamaan Minoritas Muslim di Jember”. Dalam penelitian Ia menyebutkan bahwa posisi Muslim Tionghoa adalah minoritas dan memperoleh benturan dalam pemenuhan hak mereka. Meskipun secara jumlah mereka minoritas namun secara kualitas mereka menempati strata sosial yang prestisius. Ia juga menjelaskan tentang bagaimana Muslim Tionghoa Jember menampilkan identitas keagamaan mereka secara individu maupun kolektif tanpa adanya konflik. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan teori dalam Analisa dengan menggunakan teori rekognisi Axel Honneth. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penyandang disabilitas netra dan penelitian ini akan dilakukan di YAKETUNIS Yogyakarta.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Sela Ariyanti dengan judul “ Ketidak-Adilan dan Disabilitas: Studi Kasus Tentang Perlakuan Diskriminatif Terhadap Anak Disabilitas Di Kecamatan Woyla Timur Kabupaten Aceh Barat”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bentuk diskriminasi yang dialami oleh anak disabilitas di Kecamatan Woyla seperti diasingkan, dihina, dibedakan, bahkan memperoleh kekerasan fisik. Dalam upaya pencegahan diskriminasi, pemerintah belum melakukan upaya untuk menekan perilaku diskriminasi tersebut. Persamaan penelitian ini adalah pada objek materialnya yaitu penyandang disabilitas. Sedangkan perbedannya yaitu pada focus penelitian yang menitikberatkan pada luka-luka pengakuan yang dialami penyandang disabilitas disabilitas netra dalam konteks keberagamaan dan aksesibilitas terhadap praktik ibadah dengan menggunakan perspektif teori rekognisi Axel Honneth.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Nurul Iman dengan judul “Pelaksanaan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Rumah Ibadah (Mesjid) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”. Dalam penelitian Ia menjelaskan permasalahan mengenai pelaksanaan pemenuhan hak penyandang disabilitas pada rumah ibadah sesuai dengan UU yang berlaku. Selain itu Ia juga menjelaskan mengenai factor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pemenuhan hak penyandang disabilitas di Kecamatan Tambang. Persamaan penelitian ini adalah pada objek materialnya. Perbedaan penelitian ini adalah pada lokasi penelitian yang dilakukan di YAKETUNIS Yogyakarta dengan konteks pengakuan sosial keagamaan yang melibatkan dimensi pengalaman batin dan hubungan sosial dan menggunakan pendekatan teori pengakuan Axel Honneth.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Abdur dengan judul “Religiusitas Difabel (Studi Kasus di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta” . Dalam skripsi ini dijelaskan tentang bagaimana aktivitas beribadah anak-anak disabilitas yang memiliki hambatan dalam aktivitas sehari-harinya. Untuk mengetahui religiusitas anak-anak penyandang

disabilitas, Ia menggunakan lima dimensi keagamaan dalam penelitiannya yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan keagamaan. Persamaan penelitian ini adalah terletak pada objek materialnya. Sedangkan perbedannya yaitu pada pendekatan yang dilakukan menggunakan teori pengakuan Axel Honneth untuk melihat aspek pengakuan sosial, martabat, dan perjuangan hak dalam konteks keberagamaan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hidayat Noor dengan judul “Agama Dan Pemberdayaan Difabel : Studi Komparatif Terhadap Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS) Dan Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (YAKKUM)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai pendirian YAKETUNIS dan Yakkum yang sama-sama dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap kelompok difabel. Beberapa bentuk pemberdayaan dan pelayanan yang dilakukan YAKETUNIS dan Yakkum seperti: pendidikan, keagamaan, fisioterapi, klinik, dll Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan adalah metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, objek material, dan lokasi penelitian yang sama. Perbedaan penelitian ini adalah pada focus penelitian yang berfokus pada pengalaman luka-luka pengakuan sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas difabel netra dan teori yang digunakan adalah teori pengakuan Axel Honneth.

Ketujuh, penelitian Siti Khalimah dengan judul “Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Netra di SLB-A Yayasan Kesejahteraan Difabel netra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana proses pembentukan perilaku sosial difabel netra di SLB-A YAKETUNIS Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa SLB-A YAKETUNIS dalam membentuk perilaku sosial difabel netra melalui beberapa metode yaitu: pertama, melalui metode pembiasaan (*conditioning*) yang dimaksudkan untuk melatih keberanian berperilaku dan berekspresi diri, metode pembiasaan tersebut

masuk dalam serangkaian mata pelajaran Retorika Dakwah, Seni Musik, Orientasi dan Mobilitas, serta Olahraga. Kedua, melalui metode pengertian (*insight*) yang menekankan kepada pembentukan perilaku anti sosial menjadi perilaku prososial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan yaitu pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kalitatif, lokasi penelitian, dan objek penelitian yaitu disabilitas. Perbedaan penelitian ini yaitu adalah pada permasalahan tentang aksesibilitas keagamaan, sedangkan pada penelitian relevan adalah mengenai pembentukan perilaku sosial.

Berdasarkan tinjauan terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa belum banyak studi yang secara spesifik mengkaji bagaimana lembaga berbasis Islam seperti YAKETUNIS mengupayakan pengakuan terhadap hak-hak keagamaan penyandang disabilitas netra. Meskipun teori rekognisi Axel Honneth telah digunakan dalam berbagai kajian mengenai kelompok minoritas seperti waria, Muslim Tionghoa, maupun penyandang disabilitas secara umum, penerapannya dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan penyandang disabilitas netra masih sangat terbatas. Selain itu, banyak penelitian sebelumnya mencampurkan berbagai jenis disabilitas dalam satu analisis, sehingga belum mampu menangkap pengalaman khas yang dialami oleh penyandang disabilitas netra, khususnya dalam relasi sosial dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini yang berjudul “Luka & Perjuangan Pengakuan: Pengalaman Sosial Keagamaan Siswa Disabilitas Netra YAKETUNIS” memiliki nilai orisinalitas yang tinggi serta menawarkan kontribusi baru yang belum terungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga jelas memiliki permasalahan yang urgen untuk dikembangkan karena sudah banyak penelitian yang relevan.

E. Kerangka Teori

1. Teori Pengakuan/Rekognisi Axel Honneth

Axel Honneth adalah seorang filsuf dan teoritikus sosial terkemuka yang lahir di Essen, Jerman, pada 18 Juli 1949. Ia dikenal sebagai bagian dari generasi ketiga Teori

Kritis Mazhab Frankfurt. Honneth menempuh pendidikan filsafat di Universitas Bonn dan Bochum dari tahun 1969 hingga 1974, memperoleh gelar M.A. di bidang filsafat pada tahun 1974, lalu melanjutkan studinya di Universitas Berlin dan Munich. Di Munich, ia sempat dibimbing langsung oleh Jürgen Habermas, yang kemudian banyak memengaruhi pemikirannya.¹⁴ Pada tahun 1996, ia diangkat sebagai profesor filsafat sosial di Goethe-Universität Frankfurt am Main, dan sejak 2001, ia menjabat sebagai direktur *Institute for Social Research* di universitas yang sama. Selain itu, sejak 2011, Honneth juga mengajar di Departemen Filsafat Universitas Columbia, Amerika Serikat, sebagai guru besar bidang *humanitas*. Fokus kajiannya mencakup teori sosial, etika, dan sastra Jerman, yang terus berkontribusi pada perkembangan pemikiran kritis di era modern.¹⁵ Meskipun dibesarkan dalam lingkungan borjuis, tidak membuatnya berpaling dari kepedulian terhadap isu-isu sosial di sekitarnya. Ia tertarik mengamati dinamika sosial, terutama mobilitas kelas pekerja di tambang batu bara di daerahnya. Selain itu, ketertarikannya terhadap musik dengan pesan kritik sosial, seperti karya-karya Bob Dylan, serta keterlibatannya dalam gerakan mahasiswa dan partai progresif, semakin membentuk perspektif sosialnya. Pengalaman-pengalaman ini membuatnya tidak terjebak dalam gaya hidup borjuis, meskipun berasal dari latar belakang tersebut.¹⁶

Axel Honneth melanjutkan peran Jürgen Habermas sebagai direktur *Institute for Social Research* di Universitas Frankfurt. Di bawah bimbingan langsung Habermas, pada tahun 1990, Honneth menyelesaikan *Habilitationsschrift*-nya yang berjudul *Kampf um Anerkennung*. Karya ini dengan perluasan bahasan kemudian diterbitkan di Jerman pada tahun 1992, sebelum akhirnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The*

¹⁴ Agus Miswanto, “Rekognisi Dan Redistribusi Dalam Pencapaian Keadilan Sosial: Analisis Komparatif Terhadap Model Teoritis Nancy Fraser Dan Axel Honneth,” *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 11, no. 2 (December 30, 2022), hlm. 141–60.

¹⁵ Miswanto, “Rekognisi dan Redistribusi,” hlm. 146.

¹⁶ Aula, Abiyasa Iqbal, “Rekognisi Penghayat Kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murka (Pebm) Di Kulon Progo, Yogyakarta (Perspektif Axel Honneth)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

Struggle for Recognition pada tahun 1995. Buku ini dipandang sebagai “*a major new research paradigm in critical social theory*”.¹⁷

Axel Honneth mengembangkan teori sosial berdimensi normatif melalui karyanya *The Struggle for Recognition*, yang berakar pada pemikiran Hegel tentang “perjuangan untuk rekognisi.” Secara etimologis, istilah *rekognisi* berasal dari bahasa Jerman *Anerkennung*, yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *recognition*. Kata *Anerkennung* berakar dari verba *anerkennen* (*to recognize*), yang merupakan turunan dari *erkennen*, dengan bentuk dasar *kennen*, yang berarti ‘mengetahui’ atau ‘mengenal’. Dengan demikian, konsep rekognisi mengandung makna saling mengenal atau saling mengetahui satu sama lain. Pemahaman harfiah ini penting untuk memahami pemikiran Honneth mengenai rekognisi, yang menekankan bahwa rekognisi terjadi melalui hubungan timbal balik, di mana masing-masing pihak saling memahami dan mengakui keberadaan serta nilai satu sama lain, bukan sekadar berdasarkan rasa simpati atau moralitas sepihak.¹⁸

Pendekatan utama dalam arus rekognisi atau pengakuan berakar pada gagasan Hagelian tentang identitas yang dikonstruksikan secara dialogis melalui proses saling mengakui. Subjektivitas dimaksudkan bahwa subjek mampu memiliki persepsi, pemikiran, perasaan, dan kesadaran diri yang hanya akan berkembang ketika dirinya diakui dan dikenali. Seseorang yang tidak diakui akan mengalami misrekognisi yang menyebabkan distorsi dalam hubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.¹⁹

Honneth berupaya mengembangkan versi empiris dari gagasan Hegel dengan mencari pembedarannya dalam psikologi sosial G.H. Mead. Mead menekankan pentingnya

¹⁷ Dr Hendragunawan S. Thayf; Dr Supartiningsih, *Teori kritis mazhab frankfurt: sebuah pengantar* (Pustaka Pelajar, 2021).

¹⁸ Meitikasari. "Rekognisi Axel Honneth: Gramatika Moral Bagi Defisit Rasionalitas Beragama." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 1, (2021), hlm. 29.

¹⁹ Ika, Bhineka Tunggal. "Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika", Krtha Bhayangkara, Vol. 17, No. 2, (2023), hlm. 274-290.

interaksi sosial sebagai medium di mana individu mengembangkan kesadaran diri.²⁰ Secara sederhana, ia menemukan bahwa cara seseorang melihat dirinya sendiri (cinta terhadap diri) sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memperlakukannya dan mengakuinya.

Rekognisi menurut Honneth terbagi dalam beberapa tahapan, pertama melalui hubungan emosional dan ketergantungan. Kedua, melalui “universalisasi hak” secara objektif. Ketiga, melalui solidaritas yang meliputi subjek dalam bentuk konfirmasi intersubjektif. Honneth membagi mode dan objek rekognisi menjadi tiga yaitu: afeksi-individual dalam keluarga (cinta), kognisi personal dalam masyarakat sipil (hukum/hak), dan afeksi yang telah dikonversi menjadi rasional dalam ranah negara (solidaritas). Menurut Honneth, rekognisi adalah kesadaran kognitif yang memungkinkan seseorang mengenali ancaman dari yang lain dan mengakui yang lain sebagai bagian integral dari dirinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Honneth:²¹

In this new context, ‘recognition’ refers to the cognitive step taken by a consciousness that has already developed ‘ideally’ into a totally, at the moment in which it ‘perceives itself’-in another such totality, consciousness to be the totally it is. And the reason why this experience of perceiving oneself in others has to lead to a conflict or struggle is that it is only by mutually violating each other’s subjective claims that individuals can come to know whether or not, in them, the respective others also re-identify themselves as a ‘totality’.

Pengakuan berperan penting dalam menjaga hubungan intersubjektif agar terbebas dari berbagai bentuk ketidakadilan, seperti kekerasan, penghinaan, pengabaian, salah pengakuan, maldistribusi, invisibilisasi, reifikasi, hingga distorsi rasionalitas. Ketika pengakuan diingkari atau tidak diberikan secara layak, akan muncul luka-luka sosial yang merusak identitas dan martabat individu. Oleh karena itu, pengakuan dipahami sebagai dasar normatif dalam setiap relasi antarindividu, yang menjadi prasyarat bagi terwujudnya keadilan sosial.

²⁰ Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts (Studies in Contemporary German Social Thought)*.

²¹ Rian Adhivira Prabowo, “Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya terhadap Jaminan Kesetaraan dalam Hukum di Indonesia.” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, No. 2., Vol. 4. September 2019. Hal 75–88.

Teori rekognisi yang dikembangkan oleh Axel Honneth digunakan sebagai pisau analisis untuk menelaah secara kritis berbagai bentuk ketidakpengakuan yang dialami oleh siswa penyandang disabilitas netra. Melalui pendekatan Honneth, pengalaman siswa disabilitas netra dibaca sebagai perjuangan untuk mendapatkan pengakuan, baik secara pribadi, sosial, maupun institusional, yang mencakup dimensi cinta (kasih sayang), penghormatan (hak), dan solidaritas (penghargaan atas kontribusi sosial).²²

2. Luka Pengakuan

Secara harfiah, kata luka berarti pecah atau terputusnya jaringan tubuh karena sesuatu, seperti terkena benda tajam atau tumpul. Sementara itu, pengakuan berarti tindakan mengakui atau menyatakan kebenaran, keabsahan, atau hak atas sesuatu. Jika kedua kata tersebut digabungkan berdasarkan makna leksikalnya, maka luka pengakuan dapat dipahami sebagai kondisi kerusakan fisik yang berkaitan dengan tindakan pengakuan atau penyangkalannya. Namun, dalam konteks yang dimaksud oleh penulis, luka pengakuan merujuk pada penderitaan atau kerusakan, baik secara fisik maupun batin, yang timbul akibat penolakan, pengingkaran, atau pengabaian terhadap eksistensi, hak, dan nilai seseorang. Dalam ranah sosial, istilah ini mengacu pada pengalaman-pengalaman menyakitkan yang dialami individu ketika dirinya tidak diakui secara adil oleh lingkungan sosial, baik melalui bentuk penghinaan, pengucilan, maupun pengabaian atas hak-haknya sebagai manusia yang setara.

Istilah lain yang merujuk pada makna luka pengakuan adalah *disrespect*, sebagaimana diperkenalkan oleh Axel Honneth. Disrespect mengacu pada penolakan atau pengingkaran terhadap pengakuan (*recognition*) yang seharusnya diberikan kepada seseorang sebagai manusia yang bermartabat. Bentuk-bentuk *disrespect*, seperti *insult* (penghinaan) dan *humiliation* (perendahan martabat), tidak hanya mencederai secara

²² Meitikasari, "Rekognisi Axel Honneth". 24-46.

emosional atau membatasi kebebasan seseorang, tetapi juga melukai pemahaman positif individu terhadap dirinya sendiri. Pemahaman ini terbentuk melalui relasi timbal balik (*intersubjektif*) dengan orang lain. Oleh karena itu, *disrespect* bukan sekadar tindakan merugikan, melainkan bentuk ketidakadilan moral yang mengganggu integritas dan harga diri seseorang melalui pengingkaran terhadap haknya untuk diakui.²³

Honneth menemukan adanya keterkaitan antara tiga jenis rekognisi atau penghormatan (*respect*) dengan tiga bentuk pengalaman ketidakhormatan (*disrespect*) melalui hasil penelitiannya.²⁴ Setiap bentuk ketidakhormatan ini dapat memunculkan motif tertentu yang pada akhirnya berkontribusi terhadap munculnya konflik sosial.²⁵ Menurut Honneth, patologi sosial muncul sebagai akibat dari pengalaman negatif individu yang diperlakukan secara tidak hormat oleh orang lain. Pengalaman ini kemudian menjadi pemicu lahirnya dorongan moral bagi individu atau kelompok untuk memperjuangkan rekognisi dalam masyarakat.²⁶

Ketidakhadiran pengakuan dapat berdampak negatif pada pembentukan citra diri yang positif. Kebutuhan psikologis akan rekognisi ini berperan penting dalam menjelaskan keterlibatan individu dalam perjuangan sosial. Dengan memahami hal ini, kita dapat melihat alasan di balik motivasi partisipan dalam gerakan sosial serta mengidentifikasi objek perjuangan mereka, baik dalam bentuk penerapan norma rekognisi maupun norma itu sendiri. Mengacu pada pemikiran Hegel, Honneth menawarkan analisis yang mendalam dan kompleks mengenai tiga jenis rekognisi serta peran rekognisi secara umum sebagai pendorong utama dalam perubahan sosial.

²³ Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts (Studies in Contemporary German Social Thought)*.

²⁴ Honneth, *The Struggle for Recognition*, 94.

²⁵ Honneth, *The Struggle for Recognition*, 23.

²⁶ Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts (Studies in Contemporary German Social Thought)* (The MIT Press, 1996), hlm 137.

Perjuangan untuk rekognisi didorong oleh adanya luka pengakuan, yang pada dasarnya merupakan bentuk pelanggaran terhadap kebutuhan dasar akan pengakuan. Honneth menegaskan bahwa kegagalan dalam memberikan pengakuan merupakan kesalahan moral, sehingga perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dalam konteks ini memiliki dasar normatif yang kuat. Salah satu bentuk luka pengakuan yang paling berbahaya adalah ketika terjadi pada hubungan diri praktis (*practical relation-to-self*), yang merupakan aspek mendasar dalam pembentukan identitas individu.²⁷ Hal ini dijelaskan melalui kajian psikoanalisis dalam teori hubungan objek, yang menyoroti bagaimana hubungan diri seseorang bergantung pada pengalaman rekognisi dari orang lain.

Tabel 1
The Structure of Relation or Recognition

Mode of recognition	Emotional support	Cognitive respect	Social esteem
Dimension of personality	Needs and emotions	Moral responsibility	Traits and abilities
Forms of recognition	Primary relationships (love, friendship)	Legal relation (rights)	Community of value (solidarity)
Developmental potential	-	Generalization, de-formalization	Individualization, equalization
Practical relation-to-self	Basic self-confidence	Self respect	Self-esteem
Forms of disrespect	Abuse and rape	Denial of rights, exclusion	Denigration, insult
Threatened component of personality	Physical integrity	Social integrity	'honour', dignity

Sumber: Honneth 1996:129

²⁷ Honneth, *The Struggle for Recognition*, 167.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengakuan bukan semata-mata persoalan status sosial, melainkan berkaitan langsung dengan keutuhan pribadi manusia, mencakup aspek fisik, moral, dan sosial. Ketika bentuk-bentuk pengakuan ini diabaikan atau disangkal, yang muncul adalah berbagai bentuk *disrespect*, seperti penghinaan, pengucilan, atau kekerasan yang tidak merusak relasi antarindividu. Luka ini mengganggu integritas diri dan mengikis kepercayaan individu terhadap posisinya sebagai bagian dari masyarakat yang setara. Konsep *Patterns of Intersubjective Recognition* yang dikembangkan oleh Axel Honneth menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana individu membentuk identitas diri melalui hubungan timbal balik. Melalui tiga pola utama, yaitu *love*, *rights*, dan *solidarity*, Honneth menunjukkan bahwa pengakuan merupakan prasyarat moral dan sosial bagi keberadaan manusia yang bermartabat.

3. Tiga Bentuk Rekognisi: Cinta (*Love*), Hak (*Rights*), dan Solidaritas (*Solidarity*)

Di setiap proses kehidupan manusia, terjadi proses pengakuan timbal balik yang membantu individu untuk mengembangkan relasi dengan dirinya sendiri. Cinta mengekspresikan hubungan intim manusia dan membantu seseorang untuk percaya diri. Hak membentuk rasa hormat kepada diri, dan solidaritas membantu individu untuk menghargai diri sendiri sebagai bagian dari komunitas yang memiliki nilai-nilai kolektif.²⁸

a. *Self-Confidence* (Kepercayaan diri-Cinta)

Bentuk yang paling mendasar dalam konsep pengakuan menurut Honneth adalah cinta yang merupakan pondasi dalam membentuk kepercayaan diri. Cinta, menurut Honneth, adalah bentuk hubungan emosional yang intim dan saling mendukung, yang memungkinkan individu mengenali dan mengakui satu sama lain sebagai makhluk yang saling membutuhkan. Untuk mencapai relasi intesubjektif yang lebih luas maka

²⁸ Otto Gusti Madung, "Pluralitas Dan Konsep Pengakuan Intersubjektif Dalam Pemikiran Axel Honneth," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, vol. 13, no. 2, Oktober 2014, Hal 1–29.

pemenuhan kebutuhan pengakuan yang paling dasar ini harus terpenuhi. Honneth mengemukakan bahwa pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memandang diri kita. Dengan memiliki pengalaman dicintai individu dapat memenuhi prasyaratnya untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik dan komunitas. Tanpa perasaan dicintai maka gagasan tentang komunitas etis tidak akan terbentuk secara psikologis.²⁹ Karena, rasa percaya diri tidak dapat dibentuk hanya dengan usaha individu semata, melainkan hasil dari relasi dengan orang di sekitarnya. Peran cinta adalah sebagai dasar dari formasi identitas yang tanpanya maka seseorang akan kesulitan untuk memahami orang lain.

Melalui pengalaman Melalui pengalaman saling mencintai dan merawat, individu mengakui satu sama lain sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan dan ketergantungan, serta saling mengonfirmasi keberadaan dan kelemahan masing-masing secara emosional dan fisik. Karena kebutuhan dan emosi hanya dapat *dikonfirmasi* melalui pemenuhan langsung atau tanggapan yang bersifat timbal balik, maka bentuk rekognisi dalam cinta harus memiliki karakter dukungan atau penerimaan afektif (*affective approval or encouragement*). Artinya, cinta melibatkan pengalaman saling memperhatikan dan memberi penguatan emosional secara langsung.

Dalam konteks siswa penyandang disabilitas netra, cinta sebagai bentuk relasi primer tercermin melalui dukungan emosional yang mereka terima dari orang-orang terdekat, seperti orang tua, pengasuh, guru, atau teman sebaya di lingkungan asrama. Bentuk cinta ini bukan sekadar kasih sayang, tetapi pengakuan yang hadir melalui perhatian, kepedulian, dan keterlibatan yang tulus terhadap kebutuhan mereka, baik secara fisik maupun emosional. Misalnya, ketika seorang siswa tunanetra mengalami kesulitan

²⁹ Agu, Egidius, dan Pius Pandor, "Praksis Filantropi Mewujudkan Eudaimonia (Menelaah Budaya Kumpul Kope Orang Manggarai Dalam Terang Filsafat Pengakuan Axel Honneth)." *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 7, No. 1, (2024), hlm. 180-191.

membaca huruf braille atau menavigasi ruang baru, dibantu oleh guru atau teman sehingga memiliki kesadaran untuk membantu dan menguatkan secara emosional. Pengalaman-pengalaman seperti ini memperkuat kepercayaan diri dasar (*basic self-confidence*) siswa, karena mereka merasa dihargai dan diterima secara utuh dalam ketergantungannya. Dalam kerangka Honneth, relasi semacam ini merupakan fondasi awal dari pengakuan timbal balik yang memungkinkan individu membangun rasa percaya terhadap diri dan lingkungannya.

b. *Self-Respect* (Kehormatan diri-Hak yang diberikan oleh hukum)

Hubungan cinta menekankan pada pengakuan terhadap identitas individu, sedangkan dalam hubungan legal penekanannya adalah pada kesamaan status setiap orang. Jenis pengakuan ini menekankan prinsip kesetaraan universal bagi semua individu, yang mana antar subjek saling mengakui secara hak. Keberadaan pengakuan menjadikan hak dan kewajiban individu diberikan secara adil dalam masyarakat. Setiap subjek mengakui subjek lainnya sebagai pemilik kehendak bebas, dengan dasar norma dan nilai moral yang mereka sepakati bersama dalam ketataan terhadap hukum.³⁰ Keadilan tidak hanya soal melindungi kepentingan atau hasrat pribadi melalui kepatuhan terhadap hukum. Keadilan lebih kepada kesadaran untuk menciptakan situasi yang mana setiap masyarakat saling menerima satu sama lain.³¹

Mengakui individu secara hukum merupakan suatu langkah maju untuk memperluas ide moral bahwa semua anggota masyarakat harus bisa menerima dasar hak yang dibuat berdasarkan pemahaman rasional. Honneth menyebut sikap tersebut sebagai respek-diri (*self-respect*) dalam komunitas yang saling menghargai peraturan bersama. Ketika

³⁰ Agu, Egidius dan Pius Pandor, "Praksis Filantropi Mewujudkan Eudaimonia (Menelaah Budaya Kumpul Kope Orang Manggarai Dalam Terang Filsafat Pengakuan Axel Honneth)", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 7, No. 1 (2024), hlm 185.

³¹ Yasintus Runesi. "Pandangan Axel Honneth Tentang Keadilan Sebagai Institusionalisasi Kebebasan Dalam Relasi Pengakuan." *MELINTAS* No. 1. Vol. 36. 2020. Hal. 98–128.

seseorang diakui secara hukum, mereka dihormati bukan hanya karena kemampuan mereka untuk mematuhi norma, namun juga sebagai pengakuan bahwa mereka berhak atas standar hidup yang layak.³² *Legal rights* mencakup hak-hak hukum yang menjamin kesetaraan mereka dalam mengakses pendidikan dan perlindungan dari diskriminasi. Sebagai contoh, siswa tunanetra berhak mendapatkan materi pembelajaran dalam format yang dapat diakses, seperti huruf braille, audio, atau teknologi pembaca layar. Mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan pendampingan atau akomodasi yang layak di lingkungan sekolah, termasuk saat mengikuti ujian atau proses evaluasi. Hak-hak ini dilindungi oleh peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam kerangka teori Honneth, pengakuan legal semacam ini penting untuk membentuk *self-respect* atau rasa hormat terhadap diri sendiri sebagai warga yang sah dan bermartabat di hadapan hukum.

c. *Self-Esteem* (Aktualisasi diri-Solidaritas)

Pengalaman dihormati oleh masyarakat atas kontribusi seseorang mengarah pada hubungan ketiga dari *self-relation-self-esteem*. Sikap hormat yang dibentuk memastikan bahwa setiap individu saling menghargai dan mendukung upaya untuk mewujudkan diri mencapa tujuan masing-masing.³³ Ketika seseorang merasa dihargai oleh komunitasnya karena kontribusi yang telah diberikan, hal tersebut dapat meningkatkan harga diri orang tersebut. Harga diri yang tinggi kemudian mendorong individu untuk saling menghargai kontribusi orang lain dalam komunitas. Penghargaan timbal balik tersebut memperkuat rasa loyalitas dan solidaritas yang menumbuhkan rasa saling menghargai dan mempererat

³² Sintus T. Runesi. "Pengakuan Sebagai Gramatika Intersubjektif Menurut Axel Honneth," *MELINTAS* 30. No.3 2014., hlm. 23-45.

³³ Ted Fleming. *Recognition in the Work of Axel Honneth: Implications for Transformative Learning Theory*. (2011).

ikatan dan kerjasama di dalam komunitas tersebut. Akhirnya, solidaritas tersebut memberikan rasa percaya satu sama lain dalam usaha mengaktualisasikan diri.³⁴

Hukum modern berfungsi sebagai medium pengakuan yang menekankan persamaan universal antar manusia, maka pengakuan dalam bentuk penghargaan sosial menuntut adanya medium sosial yang mampu mengakomodasi dan mengekspresikan perbedaan karakteristik individu. Medium ini tidak hanya harus bersifat universal, tetapi juga harus memiliki daya ikat secara intersubjektif, yaitu diakui dan dihargai bersama oleh anggota masyarakat. Masyarakat menjalankan fungsi mediasi melalui kerangka orientasi simbolik, yaitu seperangkat nilai dan tujuan bersama yang terbuka dan dapat berubah, namun tetap menjadi dasar dalam membentuk pemahaman kolektif masyarakat tentang dirinya. Kerangka nilai ini sekaligus menjadi acuan dalam menilai kualitas atau karakteristik pribadi seseorang. Nilai sosial dari karakteristik tersebut diukur berdasarkan sejauh mana ia dipandang mampu memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan bersama dalam masyarakat.³⁵

Penghargaan sosial (*social esteem*) menjadi penting ketika masyarakat mampu mengakui dan menghargai perbedaan karakteristik yang mereka miliki, bukan sekadar melihat keterbatasannya. Pengakuan semacam ini tidak cukup hanya diwujudkan dalam bentuk hak hukum, melainkan perlu dimediasi melalui nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Misalnya, ketika seorang siswa tunanetra memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an braille atau menunjukkan bakat dalam musik, apresiasi masyarakat terhadap kemampuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tidak menjadi hambatan untuk diakui, melainkan menjadi dasar nilai yang memberi kontribusi pada tujuan bersama, seperti keberagaman, inklusi, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, pengakuan terhadap

³⁴ Helena E. Rea, "Keadilan Menurut Axel Honneth," *Dekonstruksi*, No. 01, Vol. 10, 2024, hlm. 18-33.

³⁵ Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts (Studies in Contemporary German Social Thought)*.

siswa penyandang disabilitas netra bukan hanya memperkuat posisi mereka dalam masyarakat, tetapi juga memperluas definisi kontribusi sosial itu sendiri.

Dalam implementasinya, teori pengakuan yang dikemukakan oleh Axel Honneth lebih menitikberatkan pada dimensi normatif mengenai bagaimana masyarakat seharusnya dibentuk berdasarkan relasi saling pengakuan yang setara, yang mencakup tiga ranah utama: cinta, hak, dan solidaritas. Meskipun teori ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan syarat-syarat normatif keadilan sosial, ia belum sepenuhnya memadai dalam menjelaskan dinamika struktural serta mekanisme konkret perjuangan sosial yang dihadapi oleh individu atau kelompok marginal dalam upaya memperoleh pengakuan. Dalam konteks ini, pendekatan Pierre Bourdieu menjadi relevan sebagai pelengkap yang bersifat analitis dan empiris. Melalui konsep arena (*field*) dan berbagai bentuk modal (ekonomi, sosial, dan kultural).

4. Konsep Ranah dan Modal Pierre Bourdieu

Pierre Félix Bourdieu lahir pada 1 Agustus 1930 di Desa Penguin, wilayah Pyrenees-Atlantiques di Prancis bagian selatan. Ia berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah; ayahnya bekerja sebagai petugas pos di desa. Pendidikan menengahnya ditempuh di *Lycée* di Pau, kemudian dilanjutkan ke *Lycée Louis-le-Grand* di Paris, sebelum diterima di *École Normale Supérieure*. Di sana, Bourdieu mempelajari filsafat dan sempat belajar bersama tokoh terkenal, Louis Althusser, pada tahun 1951.³⁶

Bourdieu merupakan intelektual yang aktif terlibat dalam gerakan-gerakan sosial dan politik. Ia memberontak melawan mekanisme-mekanisme dominasi sosial dan membela kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan tertindas. Ia memimpin sebuah komisi yang merefleksikan mengenai isi pengajaran yang diminta oleh Presiden Francois Mitterand. Ia mendukung demonstrasi yang dilakukan pada mahasiswa dan siswa SMA

³⁶ Nanang Martono, *Kekerasan simbolik di sekolah : Sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu*, Ed. 1 Cet. 1. (Jakarta : Rajawali Pers, 2012, n.d.).

untuk menentang keberadaan seleksi masuk ke universitas. Pada saat terjadi pemogokan umum pada tahun 1995, ia mengambil bagian dalam ajakan kepada kelompok intelektual untuk mendukung para pemogok. Ia menandatangani petisi pada Maret 1996 untuk melakukan pembangkangan sipil melawan hukum Pasqua (mentri dalam negeri) yang memperkeras legislasi imigrasi pada tahun 1998. Bourdieu dalam aksi tersebut, menunjukkan keberpihakannya pada para penganggur yang menduduki bekas kampusnya, yaitu ecole Normale Supérieure yang letak di jalan Ulm Paris. Ia mendukung intelektual Aljazair yang menjadi korban sasaran kekerasan kaum militan.

Pemikiran yang dikembangkan oleh Bourdieu mencoba menjelaskan kehidupan sosial dengan melihat hubungan timbal balik antara dua hal: struktur sosial yang bersifat objektif (seperti aturan, norma, dan sistem dalam masyarakat) dan pengalaman atau pandangan pribadi individu (yang bersifat subjektif). Pendekatan ini ia sebut sebagai *strukturalisme konstruktif* atau *konstruktivis strukturalisme*, dan kadang juga ia sebut *strukturalisme genetis*.³⁷ Dalam kajian sosiologi kultural, Pierre Bourdieu menawarkan pendekatan yang khas melalui *teori praktik*, yang menjadi inti pemikirannya. Teori ini lahir dari upayanya menjembatani dua kutub besar dalam ilmu sosial yaitu pendekatan yang berpusat pada agen atau aktor individual (*agent-centered*) dan pendekatan objektivis yang menekankan dominasi struktur sosial dalam membentuk perilaku manusia.³⁸

Untuk menjelaskan hubungan antara sisi subjektif dan objektif ini, Bourdieu memperkenalkan konsep *habitus* dan *arena* (atau *ranah, field*). *Habitus* merujuk pada kecenderungan, disposisi, atau karakter yang dimiliki oleh individu sebagai hasil dari pengalaman sosialnya. Ketika *habitus* berinteraksi dengan *arena*, munculah bentuk-bentuk kekuatan yang disebut *modal* (kapital), seperti modal sosial, ekonomi, kultural, dan

³⁷ "Postmodernisme, Akhyar Lubis," *Rajagrafindo Persada*, hlm.100.

³⁸ Lubis, *Postmodernisme*, 101.

simbolik. Kombinasi dari habitus, arena, dan modal inilah yang melahirkan bentuk kekuasaan yang disebut Bourdieu sebagai *kuasa simbolik*.³⁹

a. Ranah (arena)

Bourdieu menyatakan bahwa untuk memahami interaksi antar manusia atau menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena sosial, tidaklah cukup hanya dengan memperhatikan apa yang dikatakan atau kejadian yang tampak di permukaan.⁴⁰ Ia menekankan pentingnya memperhatikan ruang sosial sebagai latar terjadinya interaksi, transaksi, dan peristiwa. Menurutnya, analisis terhadap ruang sosial mencakup penelusuran terhadap bagaimana pengetahuan mengenai objek tersebut terbentuk, siapa yang membentuknya, serta kepentingan apa yang mendasari munculnya pengetahuan tersebut hingga melahirkan praktik-praktik tertentu.⁴¹

Definisi ranah oleh Bourdieu adalah sebagai berikut:

“Dalam terminologi analitik, sebuah ranah bisa didefinisikan sebagai sebuah jaringan, atau konfigurasi, hubungan-hubungan objektif antarberbagai posisi. Posisi didefinisikan secara objektif, dalam keberadaannya dan dalam determinasi determinasi yang dipaksakannya kepada mereka yang menempatinya, yaitu agen dan lembaga, oleh situasi aktual dan situasi potensial dalam struktur pembagian kekuasaan (atau modal) di mana kepemilikan atas kekuasaan (atau modal) membuka akses ke dalam suatu keuntungan yang menjadi taruhan dalam ranah, sebagaimana juga dalam relasi objektifnya dengan posisi-posisi lainnya (dominasi, subordinasi, homologi, dll).”⁴²

Ranah merupakan medan kekuasaan di mana berlangsung berbagai upaya perebutan sumber daya (modal), sekaligus menjadi sarana untuk mendapatkan posisi yang lebih dekat dengan struktur hierarki kekuasaan. Menurut Bourdieu, interaksi yang terjadi di dalam ruang sosial atau ranah berlangsung secara kompetitif, di mana para agen sosial bersaing menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka. Arena ini bukan hanya tempat berlangsungnya pertukaran modal, tetapi juga

³⁹ Mega Mustikasari, Arlin, Syamsu, dkk "Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial", Vol.6, No. 1 (2023), hlm. 9-13.

⁴⁰ Anom Wiranata, "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu", *Universitas Udayana* hlm. 10.

⁴¹ Krisdinanto, "Pierre Bourdieu,".

⁴² Krisdinanto, "Pierre Bourdieu,".

merupakan hasil dari dinamika modal yang terjadi di dalamnya. Setiap individu yang memasuki arena tidak membawa jumlah atau jenis modal yang sama. Jika seorang pemain memiliki jenis modal yang relevan dengan kebutuhan arena tertentu, maka ia akan memperoleh keuntungan awal dalam kompetisi tersebut. Keuntungan itu kemudian memberinya peluang untuk mengakumulasi lebih banyak modal, termasuk jenis modal lainnya. Setiap arena dikonstruksi secara unik sesuai dengan "permainan" yang berlangsung di dalamnya, dan masing-masing memiliki seperangkat aturan, sejarah, aktor dominan, tokoh legendaris, serta *lore* atau pengetahuan yang diwariskan melalui pengalaman dan pengajaran.⁴³

Siswa penyandang disabilitas netra memiliki berbagai ranah untuk memperoleh pengakuan sosial. Misalnya, Salah satu ranah penting adalah pendidikan, di mana kemampuan mereka dalam mengikuti pelajaran dengan media alternatif seperti braille, audio, atau teknologi pembaca layar menunjukkan kapasitas intelektual yang patut dihargai. Ranah lain adalah keagamaan, di mana keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an braille atau memimpin doa, memperlihatkan kontribusi spiritual yang bernilai dalam komunitas berbasis nilai Islam. Ranah tersebut menunjukkan bahwa siswa disabilitas netra memiliki kapasitas nyata yang dapat diakui dan dihargai, sejauh masyarakat memiliki kerangka nilai yang terbuka terhadap perbedaan dan inklusi.

b. Modal

Istilah "modal" umumnya diasosiasikan dengan dunia ekonomi dan keuangan, namun Bourdieu memperluas maknanya secara lebih kompleks dan menarik. Ia mengembangkan konsep modal berdasarkan pandangan bahwa apa yang dipertaruhkan dalam suatu ranah tidak selalu berupa hal-hal yang bersifat material, dan persaingan antar

⁴³ Anom Wiranata, "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu", *Universitas Udayana*, hlm. 28.

pelaku sosial tidak selalu dilandasi oleh kalkulasi rasional yang disadari sepenuhnya.⁴⁴

Menurut Bourdieu, *modal* adalah sumber daya yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan dalam berbagai bidang kehidupan sosial, tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi. Berbeda dari tradisi Marxian yang cenderung memaknai modal yaitu alat dominasi ekonomi, Bourdieu menganggap pendekatan tersebut terlalu membatasi cara kita memahami dinamika sosial. Meski begitu, ia tetap mengakui pentingnya modal ekonomi, yang mencakup alat produksi seperti tanah, mesin, tenaga kerja, serta bentuk kekayaan lain seperti uang dan barang. Modal ekonomi ini memiliki keunikan karena dapat secara langsung dipertukarkan, diakui sebagai milik individu, dan mudah dialihkan ke berbagai ranah sosial lainnya. Selain itu, modal ini juga bersifat fleksibel karena dapat ditransformasikan atau diwariskan kepada pihak lain.⁴⁵

Selain modal ekonomi, Bourdieu juga menyebutkan modal simbolik, modal kultural, dan modal sosial.

“Kekuatan-kekuatan sosial yang mendasar ini adalah, menurut penyelidikan empiris saya, pertama modal ekonomi, dalam berbagai bentuknya; kedua modal kultural atau tepatnya, modal informasi, lagi lagi dalam berbagai bentuknya; dan yang ketiga adalah dua bentuk modal yang sangat berkaitan, modal sosial, yang tersusun dari kekuatan yang berbasis koneksi dan keanggotaan dalam kelompok tertentu, dan modal simbolis, yang merupakan jenis modal lain yang sering dipersepsi dan dikenali sebagai legitimasi”.⁴⁶

Modal kultural adalah seluruh bentuk kualifikasi intelektual yang diperoleh baik melalui proses pendidikan formal maupun diwariskan dari lingkungan keluarga. Contohnya termasuk kemampuan berbicara atau tampil di hadapan umum, kepemilikan terhadap objek-objek budaya yang bernilai tinggi, pengetahuan serta keterampilan khusus hasil dari pendidikan, hingga dokumen pengakuan resmi seperti ijazah atau gelar akademik.⁴⁷

⁴⁴ Nanang Krisdinanto, “Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai;” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, No. 2 (March 31, 2014), hlm. 203..

⁴⁵ Krisdinanto, “Pierre Bourdieu.”.

⁴⁶ Krisdinanto, “Pierre Bourdieu.”.

⁴⁷ Supriyono Purwosautro and Maryanto Maryanto, “Analisis Konstruksi Kekerasan Sosial Menurut Pemikiran Pierre-Felix Bourdieu,” *MAJALAH LONTAR*, Vol. 34, no. 2 (August 20, 2022), hlm. 63.

Modal sosial terwujud dalam bentuk relasi-relasi sosial serta jaringan yang dimiliki oleh individu atau kelompok, yang berfungsi sebagai sumber daya penting dalam mempertahankan dan mereproduksi posisi sosial mereka. Jaringan ini menjadi berharga karena keterhubungan dengan pihak-pihak yang memiliki kekuasaan atau pengaruh dalam masyarakat.⁴⁸

Meskipun modal-modal tersebut berperan penting dalam praktik sosial, keberadaannya tidak serta-merta memberikan pengaruh besar dalam setiap ranah. Setiap ranah memiliki jenis modal yang dibutuhkan secara spesifik dan berbeda satu sama lain. Misalnya, siswa penyandang disabilitas netra memiliki bentuk-bentuk modal yang beragam. Modal ekonomi tampak dari akses mereka terhadap alat bantu seperti mesin braille atau teknologi inklusi yang diperoleh melalui dukungan keluarga atau lembaga. Modal sosial terlihat dalam jaringan relasi yang mereka bangun, baik dengan sesama siswa, guru, maupun komunitas penyandang disabilitas. Kekuatan modal-modal tersebut berpengaruh dalam ranah pendidikan inklusi, namun kurang berpengaruh dalam ranah kerja atau dunia profesional yang seringkali masih terjadi diskriminasi, standar kualifikasi yang tidak adaptif, serta terbatasnya pengakuan atas kemampuan individu disabilitas.⁴⁹

Ranah dan modal memiliki hubungan langsung yang saling berkaitan dalam menjelaskan praktik sosial. Modal berfungsi sebagai pedoman tindakan dan klasifikasi, sementara ranah menjadi arena tempat modal beroperasi. Dalam setiap ranah, terdapat hubungan kekuasaan objektif yang terbentuk berdasarkan kombinasi berbagai jenis modal individu atau kelompok.⁵⁰

⁴⁸ Nanang Krisdinanto, “Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai:,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, No. 2 (March 31, 2014), hlm. 203.

⁴⁹ Krisdinanto, “Pierre Bourdieu,” 204.

⁵⁰ Krisdinanto, “Pierre Bourdieu,”

5. Disabilitas

a. Pengertian Disabilitas

Disabilitas, seperti yang diungkapkan dalam situs resmi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), istilah ini mengacu pada gangguan, keterbatasan, atau kekurangan dalam kemampuan, aktivitas, dan partisipasi seseorang. Disabilitas sering disebut sebagai individu dengan kebutuhan khusus atau orang dengan keterbatasan fisik. Menurut UU No. 8 tahun 2016 pasal 1A, penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan dalam aspek fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang, yang dapat menyebabkan hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dengan warga negara lainnya. Secara prinsip, disabilitas bukanlah individu yang tidak memiliki kemampuan (*disable*) melainkan namun memerlukan pendekatan atau cara yang berbeda dalam menjalankannya. Kondisi ini bisa bersifat bawaan sejak lahir atau muncul pada masa dewasa, seperti akibat dari penyakit, kekurangan gizi, kecelakaan, kekerasan, atau penyebab lain yang mengakibatkan cacat fisik dan/atau mental.⁵¹

b. Disabilitas Netra dan Karakteristiknya

Penyandang disabilitas netra adalah istilah yang mengacu pada kondisi di mana seseorang mengalami gangguan atau kelainan pada fungsi penglihatan. Berdasarkan tingkat keparahan kelainannya, individu yang mengalami gangguan penglihatan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu individu yang buta total (*blind*) dan individu yang masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*). Di asrama YAKETUNIS, saat ini tercatat 30 siswa penyandang disabilitas netra, 20 di antaranya tergolong tunanetra total

⁵¹ Arif Maftuhin, "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas," *INKLUSI Journal of Disability Studies*, II, Februari 2016, hal. 62.

dan 10 lainnya termasuk kategori *low vision*.⁵² Selain pembagian tersebut, penyandang disabilitas netra juga dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu terjadinya gangguan penglihatan (sejak lahir atau setelah lahir), kemampuan visual (disabilitas netra ringan, sedang, atau berat), serta jenis kelainan mata yang menyebabkan gangguan tersebut (misalnya, miopia, hiperopia, atau astigmatisme).⁵³ Tidak semua siswa disabilitas netra di Yaketunis memiliki kondisi penglihatan yang sama. Beberapa dari mereka mengalami gangguan penglihatan sejak lahir, sementara yang lain mulai mengalaminya saat sudah menginjak usia sekolah dasar.⁵⁴

Anak-anak penyandang disabilitas netra membutuhkan pendekatan khusus dalam proses belajar mereka. Secara umum, mereka harus diajarkan menggunakan tulisan braille sebagai alat baca, dimana mereka mengandalkan indera peraba untuk mengidentifikasi karakter braille. Namun, anak-anak penyandang disabilitas netra juga diajarkan untuk memanfaatkan sisa penglihatan mereka untuk berorientasi dalam lingkungan sekitar, terutama bagi yang masih memiliki sisa penglihatan fungsional. Anak-anak dengan kondisi *low vision* juga perlu diperkenalkan dengan tulisan awas sebagai alternatif, sehingga mereka tidak terbatas pada penggunaan tulisan braille saja. Tidak hanya pembelajaran dengan tulisan braille, pendekatan dalam proses belajar anak-anak penyandang disabilitas netra juga harus disesuaikan. Guru perlu menggunakan media pembelajaran yang mirip dengan objek nyata, seperti tiruan atau replika, sehingga anak-anak Penyandang disabilitas netra dapat memanfaatkan indera peraba mereka untuk memahami informasi yang diajarkan.⁵⁵

⁵² Wawancara dengan Ibu Asrama, 25 November, 2024.

⁵³ Mambila Sambera, "Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Difabel netra", *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, XXV, Juli 2018, hal. 66.

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Asrama, 25 November, 2024.

⁵⁵ Febriana, "Metode Guru Dalam Mengajarkan Komunikasi Pada Siswa Difabel netra, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020, hal. 230.

Selain dari pendekatan belajar di sekolah, anak-anak penyandang disabilitas netra juga membutuhkan bantuan aksesibilitas dalam lingkungan masyarakat. Hal ini termasuk adanya fasilitas trotoar atau lantai yang dilengkapi dengan tanda timbul untuk membantu mereka berjalan dengan lebih mudah dan aman. Selain itu, penempatan tulisan braille pada fasilitas umum juga sangat penting, agar mereka dapat dengan mudah menemukan fasilitas yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

c. Pendekatan Biopsikososial dalam Memahami Disabilitas

Disabilitas memiliki pengertian yang beragam dan berbeda-beda satu dengan yang lain dalam memahami pengertian ini. Meskipun tidak ada definisi tunggal tentang disabilitas namun terdapat beberapa paradigma yang melatar belakangi kemunculan definisi-definisi yang variatif tersebut. Paradigma paling klasik yaitu model biomedis atau *medical model of disability*, yang menyebutkan bahwa penyebab disabilitas adalah semata-mata karena permasalahan tubuh abnormal karena adanya *impairment* (kerusakan atau kelaianan).⁵⁷

Berdasarkan paradigma tersebut menjadikan disabilitas semakin terdiskriminasi di lingkungan sosial karena kegagalan organnya yang menghambat aktivitasnya termasuk dalam beragama. Sehingga penyandang disabilitas mengalami *spiritual anxiety* di ruang privat dan mengalami alienasi dengan komunitasnya. Cara pandang tersebut telah menciptakan adanya batasan, marginalisasi, diskriminasi, bahkan kekerasan terhadap mereka.

Dalam perkembangannya, model sebelumnya yaitu biomedis mengisyaratkan adanya interaksi antara faktor individu dengan aspek sosial, sehingga model yang

⁵⁶ Khairun Nisa, Sambira Mambela, Luthfi Isni Badiyah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Abadimas Adi Buana*, I, July 2018, hal. 33-40.

⁵⁷ "Rozarie, RA De, and Jawa Timur–Negara Kesatuan Republik Indonesia. "Mengkaji Disabilitas Mental Dalam Hukum Pemilu.", 2019.

berkembang saat ini merujuk pada hubungan antara factor impairment individu, yang berintekasi dengan hambatan masyarakat (*attitude barriers*) dan lingkungan yang memberikan batasan akan partisipasi penuh dan setara terhadap kelompok penyandang disabilitas yang dikenal dengan paradigma biopsikososial. PBB telah memberikan konsep baru kepada penyandang disabilitas dalam model ICF yang menenangkan interaksi pada 3 faktor dalam isu disabilitas yaitu *impairments*, *activity limitation*, dan *participation restriction*.⁵⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena metode ini menggunakan peneliti sebagai instrumen kunci dalam meneliti kondisi objek alamiah. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik pengaruh sosial yang tidak dapat diukur, dijelaskan, atau digambarkan dengan metode kuantitatif. Metode deskriptif ini dimulai dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai dasar penjelasan.⁵⁹ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami permasalahan secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks waktu dan situasi yang relevan. Proses ini melibatkan pengamatan terhadap perilaku orang dalam kehidupan sehari-hari dan berinteraksi langsung dengan mereka, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya dan menyeluruh.⁶⁰

Pada penelitian kualitatif, peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memahami lingkungan mereka dan bagaimana melalui pemahaman tersebut berpengaruh

⁵⁸ Zanuar Mubin and Masykur Rozi, "Socio-Religious Model of Disability: A Preliminary Study," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, II, November 2019, hal. 143–62.

⁵⁹ Ismail Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, 2019.

⁶⁰ Arsyam Arsyam, Muhammad, and M. Yusuf Tahir, "Ragam Jenis Penelitian Dan Perspektif" *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. hal. 44. 2021.

terhadap perilaku mereka.⁶¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus karena berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman spesifik penyandang disabilitas netra YAKETUNIS dalam memperoleh pengakuan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Menurut Stake, penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkap karakteristik khas atau keunikan yang melekat dalam kasus yang diteliti.⁶² Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan, dalam hal ini, penyandang disabilitas netra secara mendalam. Pendekatan ini mampu menangkap nuansa subjektif dari pengalaman individu, termasuk emosi, cara pandang, serta makna yang mereka berikan terhadap berbagai peristiwa yang dialami. Oleh karena itu, metode studi kasus sangat relevan untuk memahami bagaimana penyandang disabilitas memaknai kehidupan mereka, terutama dalam aspek pengakuan sosial dan pengalaman mereka dalam bermasyarakat dan beragama.

2. Sumber data

Sumber data adalah hal penting dalam penelitian, karena kesalahan dalam menulis data dapat memengaruhi hasil yang diharapkan. Di bawah ini sumber data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama yang dilakukan oleh peneliti. Informasi ini berasal dari responden atau informan, yang merupakan individu yang menjadi subjek wawancara atau observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data primer dapat berupa transkripsi wawancara, catatan dari pengamatan lapangan, serta informasi-informasi lain yang diperoleh dari informan.⁶³ Dalam penelitian

⁶¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif". No. 1 (2021).

⁶² Assyakurrohim, Dimas, "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 3, No. 1, (2022), hlm. 1-9.

⁶³ Fadli, Muhammad Rijal, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vo. 21, N0. 1 (2021), hlm. 33-54.

kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam lingkungan alami (*natural setting*). Sumber data utama diperoleh terutama melalui observasi langsung dengan keterlibatan peneliti (*participant observation*) serta wawancara semi-terstruktur.⁶⁴

Data primer dari penelitian ini yaitu lima siswa SMA penyandang disabilitas netra, bapak kepala panti, dan satu ibu asrama di YAKETUNIS Yogyakarta. Kelima siswa tersebut merupakan siswa aktif tingkat SMA yang tinggal di asrama YAKETUNIS, telah menetap minimal selama enam bulan untuk menjamin kedalaman pengalaman, serta bersedia menceritakan pengalaman pribadi mereka terkait kehidupan sosial dan keagamaan. Informan kepala panti merupakan tokoh yang memiliki posisi struktural sebagai pimpinan yayasan, dengan pengetahuan mendalam mengenai sejarah, visi, dan perkembangan YAKETUNIS, serta terlibat langsung dalam proses pengasuhan, pendidikan, dan pembinaan siswa disabilitas netra. Sementara itu, ibu asrama yang menjadi informan bertugas langsung dalam pengasuhan dan pengawasan kehidupan harian siswa, mengenal aktivitas siswa secara dekat dalam aspek sosial, emosional, dan spiritual, serta memiliki pengalaman dalam mendampingi mereka dalam kegiatan keagamaan dan keseharian. Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut, informan-informan ini dipilih peneliti untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Berikut adalah identitas informan yang bersekolah di luar asrama YAKETUNIS.

Tabel 2
Daftar Informan Siswa SMA

No.	Nama	Usia	Jenjang pendidikan	Jenis Disabilitas Netra
1.	AD	19 tahun	Kelas 2 MAN 2 Sleman	Total
2.	RK	18 tahun	Kelas 3 SMA N 1 Sewon	Total

⁶⁴ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. 3, hal 40. (2023).

No.	Nama	Usia	Jenjang pendidikan	Jenis Disabilitas Netra
3.	AN	15 tahun	Kelas 1 MAN 2 Sleman	Total
4.	FJ	16 tahun	Kelas 2 MAN 2 Selman	Total
5.	MY	18 tahun	Kelas 1 SMA N 1 Sewon	Total

Sumber: Data diolah dari hasil wawancara penulis, 2024.

b. Data sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya. Dalam mengumpulkan data dapat dilakukan melalui observasi atau dokumentasi yang berfungsi sebagai informasi tambahan dari sumber-sumber yang relevan. Hal tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara tidak langsung melalui pengamatan atau peninjauan terhadap dokumen yang tersedia. Misalnya, bahan pustaka, literatur seperti buku-buku, jurnal, laporan, artikel, situs-situs dalam media elektronik yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dan penelitian sebelumnya.⁶⁵ Penelitian ini memperoleh data-data sekunder dalam buku, jurnal, skripsi, thesis, dan website.

3. Teknik Pengumpulan Data

Di bawah ini merupakan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

a. Wawancara

Esterbeg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi maupun ide melalui tanya jawab agar dapat mengonstruksikan makna suatu topik tertentu.⁶⁶ Wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap pandangan, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian. Melalui

⁶⁵ Fadilla and Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif.

⁶⁶ Wekke, *Metode Penelitian Sosial*.

wawancara peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan informan sehingga dapat mengajukan pertanyaan tambahan atau memvalidasi informasi yang didapatkan. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan, mengevaluasi jawaban, meminta klarifikasi, mencatat, dan menggali informasi lebih lanjut. Sementara itu, informan memberikan jawaban serta penjelasan atas pertanyaan yang diajukan.⁶⁷

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur yang memberikan fleksibilitas lebih dalam proses penggalian data. Meskipun pewawancara telah menyiapkan daftar pertanyaan utama, urutan serta cara penyampaiannya dapat menyesuaikan dengan alur pembicaraan yang berkembang. Wawancara semi-terstruktur sering dianggap sebagai bentuk yang lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur, karena tetap mempertahankan pertanyaan kunci untuk menjaga fokus penelitian, namun memungkinkan pewawancara mengeksplorasi topik lain yang relevan secara lebih mendalam sesuai dengan respons yang diberikan oleh informan.⁶⁸

Proses wawancara dilakukan peneliti secara bertahap dalam pelaksanaannya. Wawancara pertama dilakukan peneliti dengan informan bapak kepala asrama pada Senin, 25 November 2024 di ruang tamu asrama. Wawancara dengan Bapak Kepala Asrama YAKETUNIS mengungkap berbagai hal penting terkait sejarah, perkembangan, dan peran strategis yayasan ini dalam kehidupan siswa penyandang disabilitas netra. Wawancara kedua dilakukan peneliti dengan informan ibu asrama, wawancara dilakukan saat pertama berkunjung ke asrama dan saat melakukan kegiatan observasi. Wawancara ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai siswa penyandang disabilitas netra di YAKETUNIS, kegiatan mereka di lingkungan asrama, dan program kegiatan yang ada di

⁶⁷ Fadilla and Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif."

⁶⁸ Rahmawati, Aslihatul, et al. "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang," *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara 4*, no. 2 (October 31, 2024), hlm. 135–42.

asrama. Wawancara ketiga dilakukan peneliti dengan informan anak-anak SMA penyandang disabilitas netra yang ada di YAKETUNIS pada 1 Desember 2024, wawancara keempat dilakukan peneliti dengan informan perempuan yang juga siswa penyandang disabilitas netra di YAKETUNIS pada 16 Maret 2025. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman mereka dalam kehidupan sosial keagamaan, termasuk bagaimana mereka menjalankan praktik ibadah, menjalin relasi dengan lingkungan sekitar, serta menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan dalam menjalankan kehidupan beragama. Peneliti juga menelusuri bagaimana interaksi mereka dengan keluarga dan teman sebaya, baik di dalam maupun di luar asrama. Selain itu, wawancara ini mengungkap peluang yang mereka peroleh sebagai penyandang disabilitas netra, serta harapan-harapan yang mereka miliki terkait masa depan.

b. Observasi

Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku, interaksi, dan konteks secara langsung tanpa adanya pengaruh subjek terhadap respond yang diberikan. Observasi merupakan salah satu landasan pokok dalam mengumpulkan data pada penelitian kualitatif, terkhusus yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan pengamatan terhadap manusia⁶⁹ Tujuan dari pengumpulan data melalui observasi adalah untuk menggambarkan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung di dalamnya, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tersebut, serta memahami makna lingkungan, kegiatan, dan keterlibatan individu-individu di dalamnya.⁷⁰

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga turut terlibat dalam aktivitas sehari-hari subjek sebagai sumber data. Peneliti berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh

⁶⁹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," *At-Taqaddum*, I, hal. 30, Januari 2017.

⁷⁰ Nasution, Abdul Fattah. "Metode penelitian kualitatif." (2023).

subjek yang diamati, bahkan dapat mengambil peran tertentu yang memungkinkan peneliti memahami lebih dalam konteks sosial, interaksi, serta pengalaman subjektif subjek penelitian.⁷¹ Partisipasi moderat berarti peneliti menjaga keseimbangan antara peran sebagai orang dalam dan orang luar dalam proses pengumpulan data.⁷² Peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan subjek yang diamati, namun tidak dalam keseluruhan aktivitasnya.

Penelitian ini melakukan observasi dengan mengunjungi asrama YAKETUNIS pada siang dan malam hari untuk mengamati aktivitas para siswa. Pada malam hari, kegiatan dimulai dengan salat Maghrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan hafalan surah dan kitab, makan malam, serta belajar bersama. Seluruh siswa diwajibkan mengikuti rangkaian kegiatan tersebut, meskipun ada beberapa yang terlambat karena aktivitas sekolah. Kegiatan malam hari umumnya berpusat di mushola dan aula asrama. Dalam observasi ini, peneliti mengamati keaktifan siswa dalam berpartisipasi, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya, serta sikap mereka dalam menjalani berbagai kegiatan di lingkungan asrama.

Selain mengamati aktivitas siswa di asrama, peneliti juga mengamati lingkungan tempat mereka tinggal untuk memahami bagaimana fasilitas dan suasana asrama mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, peneliti juga berkunjung ke salah satu sekolah inklusi tempat siswa Penyandang disabilitas netra menempuh pendidikan di luar asrama. Observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana lingkungan sekolah memberikan aksesibilitas bagi siswa Penyandang disabilitas netra serta bagaimana mereka beradaptasi dalam proses pembelajaran bersama siswa lainnya.

⁷¹ Wekke, *Metode Penelitian Sosial*.

⁷² "Buku Metode Penelitian Kualitatif.Abdul Fattah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Bentuk documenter dapat bermacam-macam, menurut Bugin jenis-jenis data ini meliputi: a) autobiografi, b) surat-surat pribadi, buku, catatan harian, memoar, c) kliping, d) dokumen dari lembaga pemerintah maupun swasta, e) cerita rakyat dan roman, serta f) film, rekaman suara, foto, dan sebagainya. Sifat utama dari berbagai data ini adalah tidak terikat pada ruang dan waktu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau.⁷³

Dokumentasi dapat memberikan data historis atau catatan tentang kebijakan, program, atau kegiatan keagamaan yang relevan bagi penyandang disabilitas. Ini membantu peneliti memahami konteks sejarah dan evolusi aksesibilitas keagamaan bagi kelompok tersebut. Dokumentasi seperti kebijakan, panduan, atau laporan dapat menjadi sumber data yang kuat untuk mendukung analisis kualitatif tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam konteks beragama. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa dokumentasi kegiatan, jadwal kegiatan, visi dan misi, dan laporan identitas siswa di YAKETUNIS.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhamdijir, analisis data adalah upaya sistematis untuk menemukan dan menata ulang data hasil wawancara, observasi, dan lainnya, sehingga peneliti dapat memahami kasus yang sedang diteliti dan menyajikan temuan untuk penelitian berikutnya.

⁷³ Wekke, *Metode Penelitian Sosial*.

Agar pemahaman semakin mendalam, analisis ini harus dilanjutkan dengan pencarian makna dari data tersebut.⁷⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data deskriptif-kualitatif, yang dilakukan dengan menganalisis, menggambarkan, dan menyusun ringkasan dari berbagai kondisi, situasi, serta data hasil wawancara dan observasi di lapangan terkait permasalahan yang dikaji.⁷⁵ Proses analisis data meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Miles & Huberman menguraikan tiga langkah penting dalam proses analisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) mengurangi data (*data reduction*); (2) menampilkan data (*data display*); dan (3) membuat kesimpulan dan memverifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, yang berarti bahwa langkah-langkah ini terus-menerus dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data berlangsung.

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian disusun dalam bentuk laporan yang terperinci. Laporan ini disusun berdasarkan data yang telah direduksi, diringkas, dan difokuskan pada poin-poin yang penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih terperinci, dan memudahkan peneliti dalam mengembangkan pengumpulan data berikutnya, serta pencarian data ulang jika diperlukan.⁷⁶

Reduksi data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola umum dalam bentuk luka-luka pengakuan siswa penyandang

⁷⁴ Ahmad, Ahmad, and Muslimah Muslimah. "Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif." *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*. Vol. 1. No. 1. 2021.

⁷⁵ Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, 2018.

⁷⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023).

disabilitas netra, dampak luka-luka pengakuan terhadap kehidupan bermasyarakat dan beragama, dan perjuangan dalam memperoleh pengakuan oleh siswa penyandang disabilitas netra. Ini mungkin termasuk kendala fisik, aksesibilitas fasilitas, atau kurangnya dukungan sosial yang inklusi. Selain itu, mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam perjuangan pengakuan penyandang disabilitas. Ini bisa termasuk dukungan emosional, kebijakan hukum, solidaritas masyarakat, keinginan untuk merasa terhubung dengan komunitas keagamaan, atau pencarian makna dalam pengalaman keagamaan.

a. Menampilkan data (*display data*)

Menurut Prastowo, penyajian data dapat dianggap sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷⁷ Berbagai bentuk penyajian seperti matriks, grafik, jaringan, dan bagan, dirancang untuk menyajikan informasi dengan cara yang jelas dan terorganisir, sehingga memudahkan kita dalam memahami dan menganalisis data. Dalam penelitian ini akan disajikan data atau tabel mengenai profil subjek penelitian, dan tabel dalam mengklasifikasikan penjelasan teori pengakuan.

b. Membuat kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verifying*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah membuat kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang menanggapi pertanyaan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan disajikan secara deskriptif mengenai obyek penelitian dengan mengacu pada tinjauan penelitian. Kesimpulan awal yang diajukan masih bersifat preliminer, dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat selama tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diajukan pada awalnya didukung oleh bukti-

⁷⁷ Ahmad, Ahmad, and Muslimah Muslimah. "Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif." *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*. Vol. 1. No. 1. 2021.

bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut akan menjadi kredibel.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan Sistematika penulisan skripsi ini disusuna secara sistematis yang dibagi dalam empat bab pokok bahasan yaitu:

Bab I. Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian ini menguraikan tentang urgensi dari penelitian ini agar dapat memperoleh pemahaman lebih lanjut.

Bab II. Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum, sejarah YAKETUNIS, Visi dan Misi YAKETUNIS, bentuk kegiatan di YAKETUNIS, dan profil siswa penyandang disabilitas netra yang menjadi objek penelitian. Bagian ini akan membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab III. Pada bab ini membahas hasil penelitian tentang rumusan masalah yaitu mengenai bentuk-bentuk luka pengakuan yang dialami oleh penyandang disabilitas netra dan dampaknya dalam kehidupan sosial beragama. Diantaranya akan membahas mengenai pengantar bentuk-bentuk luka pengakuan, luka penakuan aspek cinta, luka pengakuan dalam hak, luka pengakuan aspek solidaritas, dan dampak luka pengakuan tersebut.

Bab IV. Pada bab ini akan membahas hasil penelitian tentang perjuangan atau upaya siswa penyandang disabilitas netra dalam memperoleh pengakuan dengan menggunakan Analisa teori Bourdieu yaitu ranah dan modal.

Bab V. Bab penutup yang berisi mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data pada penelitian dan saran-saran dari penulis berupa keterbatasan dalam penulisan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok minoritas yang kerap menghadapi tantangan struktural dan sosial dalam mengakses hak-hak dasar mereka. Padahal pemenuhan hak dan kebutuhan mereka merupakan bentuk pengakuan atas eksistensi dan martabatnya. Karena itu, Ketika penyandang disabilitas mengalami diskriminasi, marginalisasi, atau ketidakadilan dalam kehidupan sosial, pengalaman tersebut menjadi bentuk nyata dari apa yang disebut sebagai *luka pengakuan*.

Luka-luka pengakuan yang dialami oleh siswa penyandang disabilitas netra di Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS) telah menjadi pendorong bagi mereka untuk memperjuangkan pengakuan atas eksistensi mereka sebagai bagian dari masyarakat yang setara. Sebagai individu yang mengalami berbagai pengalaman negatif dalam kehidupan sosial, siswa asrama YAKETUNIS harus menempuh jalan perjuangan untuk mengaktualisasikan diri dan memperoleh tempat yang setara dalam masyarakat. Salah satu wujud perjuangan tersebut adalah keputusan mereka untuk tinggal di asrama.

Analisis teori pengakuan Axel Honneth terhadap pengalaman siswa penyandang disabilitas netra menunjukkan bahwa luka-luka pengakuan mencerminkan perjuangan mereka untuk diakui secara setara dalam masyarakat. Dalam pandangan Honneth, ketimpangan yang mereka alami menciptakan luka dalam tiga dimensi pengakuan: cinta, hak, dan solidaritas. Pada dimensi cinta, tampak dalam kurangnya kedekatan emosional, rasa aman, dan kepercayaan terhadap lingkungan terdekat. Pada dimensi hak, tercermin dari ketidakpahaman tenaga pendidik terhadap kebutuhan siswa, diskriminasi dalam aktivitas belajar, dan sistem pendidikan inklusif yang belum adil sepenuhnya. Sementara pada dimensi solidaritas, luka muncul dari stigma negatif, terbatasnya partisipasi sosial-keagamaan, dan rendahnya aksesibilitas ruang publik. Kegagalan memperoleh pengakuan

dalam dimensi-dimensi ini berpotensi menimbulkan luka psikososial yang menghambat integrasi sosial dan perkembangan diri siswa.

Perjuangan siswa penyandang disabilitas netra dalam memperoleh pengakuan sebagai individu yang setara di masyarakat bukanlah proses yang mudah. Namun, melalui penguatan modal, baik ekonomi, dan sosial, kultural, dan keterlibatan dalam berbagai arena seperti pendidikan inklusif, kehidupan berasrama, dan komunitas keagamaan, mereka membangun jalan menuju pengakuan diri. Pengakuan tidak dapat diperoleh secara individual semata, tetapi memerlukan dukungan kolektif dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, komunitas, dan negara. Oleh karena itu, menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil bagi penyandang disabilitas memerlukan kerja bersama untuk meruntuhkan hambatan struktural dan membangun ruang-ruang yang memungkinkan setiap individu, tanpa terkecuali, untuk berkembang, berpartisipasi, dan diakui keberadaannya secara bermartabat.

B. Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis luka pengakuan serta bentuk perjuangan siswa penyandang disabilitas netra dalam memperoleh pengakuan, dengan menggunakan teori pengakuan dari Axel Honneth sebagai kerangka analisis. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan sebagai upaya *mainstreaming* isu penyandang disabilitas, khususnya dengan mengangkat narasi dan pengalaman penyandang disabilitas netra. Harapannya, siswa penyandang disabilitas dapat memperoleh pengakuan yang layak dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan diri secara utuh di tengah masyarakat tanpa terhalang oleh stigma, diskriminasi, keterbatasan akses, maupun belum optimalnya lingkungan yang inklusif. Melalui refleksi atas pengalaman-pengalaman negatif yang dialami oleh siswa penyandang disabilitas netra, penelitian ini menegaskan bahwa masih banyak ruang perjuangan yang dapat diupayakan bersama untuk memastikan seluruh warga negara, termasuk penyandang

disabilitas, diperlakukan secara adil, setara, dan diakui kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk penelitian selanjutnya, masih terdapat berbagai permasalahan terkait siswa penyandang disabilitas yang penting untuk diangkat dan dikaji lebih lanjut. Penelitian ini secara khusus menyoroti isu pengakuan dengan fokus pada aspek luka atau ketidakpengakuan serta perjuangan dalam memperoleh pengakuan. Namun demikian, masih terdapat aspek lain yang juga krusial, seperti permasalahan ekonomi yang berkaitan dengan keterbatasan akses dan ketidakmampuan, layanan publik yang belum merata di berbagai daerah di Indonesia, serta fenomena inklusivitas semu yang masih terjadi dalam praktiknya. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian mendatang dapat memperluas cakupan dengan mendalami bagaimana prinsip keadilan sosial dapat diwujudkan bagi kelompok penyandang disabilitas. Hal ini penting mengingat masih adanya luka-luka pengakuan yang mereka alami dan yang terus berdampak pada kualitas kehidupan sehari-hari mereka sebagai warga negara.

Saran selanjutnya dari segi pisau analisis, pemikiran Axel Honneth memiliki relevansi yang kuat dalam melihat persoalan pengakuan terhadap penyandang disabilitas, khususnya sebagai kelompok minoritas yang kerap mengalami ketidakadilan sosial. Teori Honneth berakar pada pemikiran Hegel tentang perkembangan moral individu melalui tiga ruang pengakuan utama, yaitu keluarga, masyarakat sipil, dan negara. Dalam konteks penyandang disabilitas, teori ini relevan karena menawarkan pendekatan keadilan rekognitif, yakni keadilan yang bertumpu pada pentingnya saling pengakuan antarsubjek untuk membentuk harga diri, kepercayaan diri, dan penghargaan sosial. Namun demikian, teori ini lebih menekankan pada dimensi normatif dan struktural pengakuan, bukan pada strategi praktis atau perjuangan taktis yang dijalani oleh individu atau komunitas secara langsung. Oleh karena itu, dalam menganalisis bentuk-bentuk perjuangan pengakuan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas, terutama dalam realitas sosial yang kompleks,

penting untuk mengombinasikan teori Honneth dengan pendekatan lain yang lebih kontekstual.

Bagi lembaga pendidikan inklusi, diharapkan dapat terus mengoptimalkan perannya dalam memenuhi hak dan kebutuhan siswa penyandang disabilitas secara lebih merata. Meskipun secara formal telah membuka akses bagi semua siswa, kenyataannya belum seluruh peserta didik disabilitas merasakan kesempatan yang setara dalam partisipasi sosial maupun pembelajaran di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk membangun sistem dukungan yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, termasuk pelatihan guru, penyediaan fasilitas aksesibel, dan penciptaan iklim sosial yang menghargai keberagaman. Dengan langkah-langkah tersebut, lembaga pendidikan inklusi dapat benar-benar menjadi ruang yang adil, setara, dan memberdayakan bagi seluruh siswa tanpa terkecuali.

Bagi lembaga pendidikan non-inklusi, diharapkan lembaga-lembaga pendidikan non-inklusi mulai membuka diri terhadap penyelenggaraan kurikulum pendidikan inklusif dengan menyediakan sistem pembelajaran yang adaptif dan ramah terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik, termasuk penyandang disabilitas. Ini mencakup pelatihan bagi guru tentang pendekatan diferensiasi, penyediaan sarana-prasarana yang aksesibel, serta pengembangan budaya sekolah yang inklusif dan empatik. Transformasi ini penting agar seluruh siswa, tanpa terkecuali, dapat mengakses hak pendidikan yang setara.

Bagi pemangku kebijakan dan penyelenggaraan negara (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kementerian Agama, Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), dll) baik di tingkat pusat maupun daerah, perlu memperluas kebijakan dan implementasi pendidikan inklusif secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Ini dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum inklusif dalam sistem pendidikan nasional, peningkatan

anggaran pendidikan inklusif, serta penyusunan regulasi yang mendorong semua satuan pendidikan, termasuk sekolah umum, untuk terbuka terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus. Langkah ini menjadi bentuk tanggung jawab negara dalam menjamin hak konstitusional warga negara atas pendidikan yang adil dan dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk mereka yang mengalami disabilitas atau keterbatasan lainnya.

Bagi komunitas keagamaan, khususnya takmir masjid-masjid di Yogyakarta dan derah lainnya serta lembaga-lembaga keagamaan (Kementerian keagamaan, Majlis Ulama Indonesia (MUI), Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Dewan Masjid Indonesia, dll) diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai pentingnya inklusivitas, tidak hanya dalam aspek pemenuhan kebutuhan fisik yang aksesibel, tetapi juga dalam membangun kesadaran sosial di tengah masyarakat. Inklusivitas tidak cukup diwujudkan melalui penyediaan fasilitas fisik, melainkan harus diiringi dengan perubahan cara pandang dan sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Oleh karena itu, peran lembaga keagamaan sangat penting dalam membentuk nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman, mendorong partisipasi setara dalam aktivitas keagamaan, serta menciptakan ruang spiritual yang ramah bagi semua umat, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Upaya ini akan memperkuat fungsi agama sebagai kekuatan sosial yang inklusif dan transformatif.

Bagi masyarakat umum, diharapkan tumbuh kesadaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran sosial dalam mendukung kehidupan penyandang disabilitas, khususnya disabilitas netra. Masyarakat perlu menghindari sikap diskriminatif, stigma negatif, dan perlakuan yang merendahkan, serta mulai membangun relasi sosial yang setara, terbuka, dan saling menghargai. Pengakuan atas eksistensi dan potensi penyandang disabilitas tidak hanya diwujudkan melalui bantuan fisik, tetapi juga melalui penerimaan sosial yang hangat, penghormatan terhadap pilihan hidup mereka, dan keterlibatan mereka

dalam berbagai aktivitas bersama. Dengan demikian, masyarakat dapat menjadi bagian penting dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua, tanpa kecuali.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Suparman. "Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas." *Socius : Jurnal Sosiologi*, (2013), hlm.15-21.

Aula, Abiyasa Iqbal. 2025. *Rekognisi Penghayat Kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) di Kulon Progo, Yogyakarta (Perspektif Axel Honneth)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2025.

Adam, Arlin. "Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial." *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora* 6, no. 1 (Juni 2023), hlm.9-14.

Adinda, Silvia Dwi, Firyal Fazriani, Galih Pramudya, dan Mahpudin Mahpudin. "The Failure of the Political Struggle for Recognition of Indonesian Muslim Blind People in Serang District." *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKa)*, Vol. 4, No. 1 (Februari 2024).

Admin@Man2sleman.Sch.Id. "Tiga Siswa Difabel Man 2 Sleman Raih Medali Kejurda Olahraga Disabilitas Diy." *Portal Madrasah* (Blog), September 12, 2024.

Adminwarta. "Pemenuhan Hak Disabilitas Dukung Yogyakarta Kota Inklusif." *Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta* (Blog), August 16, 2022.
<Https://Warta.Jogjakota.Go.Id/Detail/Index/23079>.

Afifah, Wiwik, And Syofyan Hadi. "Pengaturan Hak Pendidikan Disabilitas (Sebagai Persiapan Penerapan Teknologi Berkemanusiaan)." *Iptek Journal Of Proceedings Series 0*, No. 5 (November 3, 2018), hlm. 272.

Agu, Egidius, dan Pius Pandor. "Praksis Filantropi Mewujudkan Eudaimonia (Menelaah Budaya Kumpul Kope Orang Manggarai dalam Terang Filsafat Pengakuan Axel Honneth): Philanthropic Praxis Realizing Eudaimonia (Examining the Kope Gathering Culture of the Manggarai People in the Light of Axel Honneth's Confessional Philosophy)." *Jurnal*

- Agustin, Ina. "Permasalahan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Di Sdn Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban." *Else (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3, No. 2 (31 Agustus, 2019), 17-26.
- Agustin, Nisrina Nurika, And Siti Ina Savira. "Perbedaan Autonomy Siswa Dengan Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa Dan Sekolah Inklusi." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8, No. 5 (7 Juli, 2021), hlm. 1-6.
- Ahmad, Ahmad, dan Muslimah Muslimah. "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif." *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* Vol. 1, No. 1 (2021).
- Anggraeni, Dinda Meutia, And Filosa Gita Sukmono. "Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter The Unseen Words." *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, No. 2 (31 Juli, 2019), hlm. 180-99.
- Anom Wiranata. "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu." 2020.
- Ansor, Muhammad, Rahman Alwi, Irfan Zulfikar, Laila Sari Masyhur, And Alit Alit. "Pencarian Rekognisi Dan Legalitas Perkawinan Secara Adat Pada Suku Asli Anak Rawa Di Siak Provinsi Riau." *Lentera* Vol. 5, No. 2 (2023), hlm. 151-69.
- Assyakurrohim, Dimas, et al. "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* Vol. 3, No. 01 (2022), hlm. 1-9.
- Arriani, Farah, et al. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021.
- Balaka, Muh. Yani. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Widya Bhakti Persada.
- Bagaimana Mencegah Perundungan Pada Anak Berkebutuhan Khusus?, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek.

<Https://Vokasi.Kemendikdasmen.Go.Id/Read/B/Bagaimana-Mencegah-Perundungan-Pada-Anak-Berkebutuhan-Khusus>.

Fadilla, Annisa Rizky, And Putri Ayu Wulandari. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data." *Mitita Jurnal Penelitian* 1, No. 3 (2023), hlm. 34-46.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21, No. 1 (2021).

Fajarni, Suci. "Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik

Terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2022), hlm. 72-95.

Fauziah, Ni'matul, Abidah Munsyifah, And Muhammad Roy Purwanto. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3, No. 1 (16 Agustus, 2021), hlm. 662-70.

Fleming, Ted. *Recognition In The Work Of Axel Honneth: Implications For Transformative Learning Theory*, 2011.

Gayatri, Ida Ayu Made, Ni Kadek Juliantari, dan Stkip Agama Hindi Amlapura. "Pemenuhan Hak Agama dan Adat untuk Penyandang Disabilitas di Bali.

Gustia, Nanin, And Wahidah Fitriani. "Pentingnya Keputusan Bijak: Sekolah Inklusi Atau Luar Biasa." *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang* 9, No. 5 (31 Desember, 2023), hlm. 4231-44.

Hartanty, Sri. "Harapkan Layanan Transportasi Inklusif; Ini Sejumlah Masukan Difabel Untuk Trans Jogja." *Solider News.Com* (Blog), October 25, 2024.

Huttunen, Rauno. "Hegelians Axel Honneth and Robert Williams on the Development of Human Morality." *Studies in Philosophy and Education* 31, no. 4 (2012).

Honneth, Axel. *The Struggle For Recognition: The Moral Grammar Of Social Conflicts (Studies In Contemporary German Social Thought)*. The Mit Press, 1996.

Indraswari, Debora Laksmi. "Sekolah Sebagai Ruang Aktualisasi Dan Apresiasi Anak Berkebutuhan Khusus." *Kompas.Id*, November 13, 2023.

<Https://Www.Kompas.Id/Baca/Riset/2023/11/14/Sekolah-Sebagai-Ruang-Aktualisasi-dan-Apresiasi-Anak-Berkebutuhan-Khusus>.

Jatmiko, Ruruh, And Muhammad Abdullah. "Habitus, Modal, Dan Arena Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu." *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 9, No. 1 (July 2, 2021): 100-115.

Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, No. 2 (March 31, 2014): 189-206.

Kurniawan. "Unit Layanan Difabel Man 2 Sleman, Fasilitasi Siswa Berkebutuhan Khusus," June 11, 2022. <Https://Kemenag.Go.Id/Nasional/Unit-Layanan-Difabel-Man-2-Sleman-Fasilitasi-Siswa-Berkebutuhan-Khusus-Etytnh>.

Kusuma, Aruni Widya, dan Mira Hasti Hasmira. "Interaksi Pengasuh Asrama dengan Anak

Berkebutuhan Khusus dalam Membentuk Karakter di Asrama Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo." *Jurnal Perspektif* 5, no. 4 (2022): 553-562.

Lestari, Eta Yuni, Slamet Sumarto, And Noorochmat Isdaryanto. "Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Cprd) Dalam Bidang Pendidikan." *Integralistik* 28, No. 1 (2017): 1-9.

Lubis, Akhyar. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.

Lubis, Akhyar. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Madung, Otto Gusti. "Pluralitas Dan Konsep Pengakuan Intersubjektif Dalam Pemikiran Axel Honneth." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 13, No. 2 (20 Oktober, 2014): 1-29.

Maftuhin, Arif. 2019. *Masjid Ramah Difabel: Dari Fikih ke Praktik Aksesibilitas*. Yogyakarta: LKiS.

Maftuhin, Arif, Waryono Abdul Ghafur, Ahmad Muttaqin, Sri Handayana, Cut Rezha Nanda Keumala, Mustarjudin, Anwari Nuril Huda, And Achmad Siddiq. 2020. *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Gading Publishing.

Martono, Nanang.. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Edisi 1, Cetakan 1. Jakarta: Rajawali Pers.

Mauludi, Fikri, And Aprilina Pawestri. "Pertanggung Jawaban Negara Dalam Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Menurut Hukum Internasional." *Inicio Legis* 3, No. 1 (27 Juli, 2022): 73-90.

Meilinda, Fauziyah Putri. "Analisis Hukum Islam dan UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Terhadap Persoalan Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas." *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara* 6, no. 1 (2023): 40-53.

Meitikasari, Diah, dan Oktarizal Drianus. "Rekognisi Axel Honneth: Gramatika Moral Bagi Defisit Rasionalitas Beragama." *Jaqfit: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, no. 1 (2021), hlm. 24-47.

Miswanto, Agus. "Rekognisi Dan Redistribusi Dalam Pencapaian Keadilan Sosial: Analisis Komparatif Terhadap Model Teoritis Nancy Fraser Dan Axel Honneth." *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, Vol. 11, No. 2 (30 Desember, 2022), hlm. 141-60.

Naamy, Nazar. "Observing The Accessability Of Disabled Groups In Mosque: A Case Study In Mataram City." *Fitua: Jurnal Studi Islam* 4, No. 1 (8 Oktober, 2023): 89-110.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.

Nisa, Uswatun. "Stigma Disabilitas Di Mata Orang Tua Anak Difabel Di Yogyakarta." *Inklusi* 8, No. 1 (8 November, 2021): 75-88.

Novianti, Ranti. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Dengan Disabilitas." *Inclusive: Journal Of Special Education* 2, No. 1 (2016).

Nuraeni, Siti Hajah, Hadiyanto A. Rachim, dan Arie Surya Gutama. "Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus." *Prosiding KS* 3, no. 2 (2016)..

Prabowo, Rian Adhivira. "Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya Terhadap Jaminan Kesetaraan Dalam Hukum Di Indonesia." *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4, No. 2 (September 9, 2019): 75-88.

Pratiwi, Jamilah Candra. "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya," 2015.

Propiona, Jane Kartika. "Implementasi Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas." *Jurnal Analisa Sosiologi* 10, No. 0 (31 Januari, 2021).

Purwosautro, Supriyono, And Maryanto Maryanto. "Analisis Konstruksi Kekerasan Sosial Menurut Pemikiran Pierre-Felix Bourdieu." *Majalah Lontar* 34, No. 2 (20 Agustus, 2022): 55-66.

Rahmawati, Aslihatul, Nur Halimah, Karmawan Karmawan, And Andika Agus Setiawan. "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas Iia Tangerang." *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 4, No. 2 (31 Oktober, 2024): 135-42.

Raiz, Muhamad Latif, dan Muhammad Sahrul. "Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dalam Dunia Kerja." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, vol. 2020 (2020).

Rea, Helena E. "Keadilan Menurut Axel Honneth." *Dekonstruksi* 10, No. 01 (2024).

Risparyanto, Anton, dan R. Edi Fitriyanto. "Pengaruh E-Resources Terhadap Prestasi Akademik yang Dimediasi Oleh Perceived Usefulness." *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan*,

Arsip dan Dokumentasi 15, no. 1 (2023): 103-117.

Riyanti, Chika, And Nurliana Cipta Apsari. "Gambaran Aktualisasi Diri Penyandang Disabiitas Fisik Yang Bekerja." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, No. 1 (4 Agustus, 2020): 40-52.

Rosalina, Tasya Alyani, dan Nurliana Cipta Apsari. "Dukungan Sosial bagi Orang dengan Disabilitas Netra dalam Pencapaian Prestasi di Sekolah Luar Biasa." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2020), hlm. 414.

Runesi, Sintus T. "Pengakuan Sebagai Gramatika Intersubjektif Menurut Axel Honneth." *Melintas* 30, No. 3 (2014): 323-45.

Runesi, Yasintus. "Pandangan Axel Honneth Tentang Keadilan Sebagai Institusionalisasi Kebebasan Dalam Relasi Pengakuan." *Melintas* 36, No. 1 (2020).

Ruswinarsih, Sigit. "Solidaritas Sosial Kelompok Waria Paris Barantai Di Banjarmasin." *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 2, No. 3 (11 Oktober, 2020).

Saputra, Angga. "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, No. 3 (5 Juli, 2018).

Saputri, Anisza Eva, Santoso Tri Raharjo, And Nurliana Cipta Apsari. "Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, No. 1 (6 Agustus, 2019).

Saraswati, Lg, And Abby Gina Boang Manalu. "Rekognisi Keragaman Budaya Dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika" Vol. 17, No. 2 (2023).

Sekolah Sebagai Ruang Aktualisasi Dan Apresiasi Anak Berkebutuhan Khusus - Kompas.Id..
<Https://Www.Kompas.Id/Baca/Riset/2023/11/14/Sekolah-Sebagai-Ruang-Aktualisasidan-Apresiasi-Anak-Berkebutuhan-Khusus>.

Selatang, Fabianus, And Jenitriana Neonbasu. "Biak: Ruang Interaksi Sosial Antar Penyandang Disabilitas." *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 31 Oktober, 2020.

Setiawan, Eko, And Nurliana Cipta Apsari. "Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (Add)." *Sosio Informa* 5, No. 3 (23 Desember, 2019).

Soehadha, Moh. 2018. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press.

Sowiyah. *Pendidikan Inklusif Konsep Dan Implementasi Edisi 2*. Graha Ilmu, 2021.

Supartiningsih;,, Dr Hendragunawan S. Thayf; Dr. *Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sebuah Pengantar*. Pustaka Pelajar, 2021.

Widyastutik, Cahyani. "Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi." *Paradigma* 10, no. 1 (2021).

Wekke, Ismail Suardi, et al. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku (CV. Adi Karya Mandiri).

Wulandari, Ratna Sari, And Wiwin Hendriani. "Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi Di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review)." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, No. 1 (3 Maret, 2021): 143-57.

Wuriyani, Elly Prihasti. "Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra." *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 7, No. 1 (2020).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA